



Katalog BPS. 5204008

**st2013**  
SENSUS PERTANIAN

# ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA **HORTIKULTURA** DI INDONESIA

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA  
TANAMAN HORTIKULTURA TAHUN 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK**



# ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA HORTIKULTURA DI INDONESIA

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA  
TANAMAN HORTIKULTURA TAHUN 2014

# Analisis Rumah Tangga Usaha Hortikultura di Indonesia

© 2015 : Badan Pusat Statistik

ISBN : 978-979-064-805-0

Nomor Publikasi : 07310.1502

Katalog BPS : 5204008

Ukuran Buku : 17,6 cm × 25 cm

Jumlah Halaman : x + 100 halaman

Naskah : Subdirektorat Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik

## Tim Penyusun

Pengarah : Dr. Margo Yuwono, S.Si, M.Sc.

Editor : Harmawanti Marhaeni, M.Sc.

Penyusun Naskah : Usman Bustaman, S.Si, M.Sc.  
Arezia Magdalyn, S.Kom MA, M.S.E.

Fera Kurniawati, SST.

Perapihan Naskah : Fera Kurniawati, SST.

Nur Putri Cahyo Utami, SST.

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik*

# Kata Pengantar

Dalam rangka analisis Sensus Pertanian 2013 (ST2013), Badan Pusat Statistik (BPS) telah mempublikasikan 3 (tiga) buku Analisis Hasil ST2013, yaitu: Potensi Pertanian; Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia; dan Analisis Kebijakan Pertanian: Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013. Ketiga publikasi tersebut merupakan Analisis Hasil Pencacahan Lengkap (ST2013-L) dan Survei Pendapatan Petani (SPP2013).

Untuk melengkapi hasil analisis dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai subsektor pertanian, disusunlah 6 (enam) buku analisis subsektor pertanian. Analisis Profil Rumahtangga Usaha Hortikultura di Indonesia ini merupakan analisis hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura (SHR) 2014, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam keadaan sosial ekonomi rumah tangga usaha tanaman hortikultura, menggambarkan intensitas dan penggunaan faktor produksi, dan menggambarkan kinerja usaha.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan ST2013 hingga tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna.

Jakarta, Desember 2015

Kepala Badan Pusat Statistik RI



Dr. Suryamin



# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	iv
<b>Daftar Gambar</b> .....	vi
<b>Daftar Tabel</b> .....	viii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	ix
<b>Ringkasan Eksekutif</b> .....	1
<b>BAB 1 Melejitkan Potensi Produk Hortikultura</b> .....	5
Potensi Tersembunyi Produk Hortikultura .....	8
Kebutuhan akan Produk Hortikultura .....	10
Ekspor dan Impor Produk Hortikultura .....	11
Melejitkan Potensi Tersembunyi Produk Hortikultura .....	12
<b>BAB 2 Karakteristik Rumah Tangga Usaha Hortikultura</b> .....	15
Karakteristik Rumah Tangga Usaha Hortikultura Indonesia .....	17
Karakteristik Umum Petani Terpilih .....	21
<b>BAB 3 Gambaran Usaha Tani Komoditas Unggulan Hortikultura</b> .....	25
Gambaran Usaha Tanaman Pisang, Mangga, Bawang Merah, Cabai Merah, dan Cabai Rawit .....	27
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pisang, Mangga, Bawang Merah, Cabai Merah, dan Cabai Rawit .....	33
<b>BAB 4 Aksesibilitas Petani dan Kendala Usaha Tani</b> .....	37
Akses terhadap Permodalan, Kelembagaan, dan Bantuan .....	39
Kesulitan/Kendala terhadap Usaha Hortikultura .....	45
<b>BAB 5 Analisis Efisiensi Rumah Tangga Usaha Tanaman Terpilih Hortikultura</b> .....	47
Penerimaan dan Produktivitas Usaha pada Rumah Tangga Usaha Hortikultura .....	49
Pendapatan Usaha Rumah Tangga Usaha Hortikultura .....	53
Efisiensi Usaha Rumah Tangga Hortikultura .....	54
Hubungan Beberapa Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha Hortikultura dan Kecenderungannya .....	56

# Daftar Isi

<b>BAB 6</b>	<b>Potensi Hortikultura di Kabupaten Kupang, NTT (Hasil Studi Mendalam di NTT).....</b>	<b>63</b>
<b>BAB 7</b>	<b>Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan .....</b>	<b>75</b>
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>80</b>
	<b>Catatan Teknis .....</b>	<b>83</b>
	<b>Lampiran .....</b>	<b>93</b>

<http://www.bps.go.id>

# Daftar Gambar

<b>Gambar 1.1</b>	Kontribusi PDB Subsektor Pertanian terhadap PDB Sektor Pertanian, 2014 .....	9
<b>Gambar 1.2</b>	Rata-rata volume dan nilai konsumsi buah dan sayuran, 2010– 2014 (%).....	11
<b>Gambar 1.3</b>	Ekspor-Impor Sektor Pertanian, Januari - Desember (Milyar US\$) .....	11
<b>Gambar 1.4</b>	Perkembangan Kontribusi Sektor Pertanian dan Subsektor Hortikultura, 2010-2014 (%).....	13
<b>Gambar 2.1</b>	Persentase Petani Terpilih Hortikultura menurut Kelompok Umur, 2004 dan 2014.....	17
<b>Gambar 2.2</b>	Persentase Petani Hortikultura Menurut Ijazah/STTB Tertinggi dan Jenis Kelamin, 2014 .....	18
<b>Gambar 2.3</b>	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Provinsi, 2013 .....	19
<b>Gambar 2.4</b>	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Strategis yang diusahakan, 2013 .....	20
<b>Gambar 2.5</b>	Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias, 2014 .....	21
<b>Gambar 2.6</b>	Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias menurut jenis kelamin, 2014 .....	22
<b>Gambar 2.7</b>	Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias menurut kelompok umur, 2014.....	23
<b>Gambar 2.8</b>	Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias menurut tingkat pendidikan, 2014 .....	24
<b>Gambar 3.1</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan sumber benih utama, 2014.....	28
<b>Gambar 3.2</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan penggunaan hasil panen, 2014.....	32
<b>Gambar 3.3</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan tempat pemasaran/penjualan hasil panen, 2014 .....	33
<b>Gambar 4.1</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan alasan tidak meminjam dari bank .....	40
<b>Gambar 4.2</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan keikutsertaan pada KUD/Koperasi, Kelompok tani, dan Perusahaan/Mitra .....	41

# Daftar Gambar

<b>Gambar 4.3</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan alasan ketidakikutsertaan dalam KUD/Koperasi tani .....	41
<b>Gambar 4.4</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan alasan ketidakikutsertaan dalam Kelompok tani .....	42
<b>Gambar 4.5</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan jenis bantuan pemerintah yang diterima, 2014 .....	43
<b>Gambar 4.6</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan jenis bantuan usaha dari pemerintah yang paling dibutuhkan pada waktu yang akan datang .....	44
<b>Gambar 4.7</b>	Persentase Rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan kendala/ hambatan/ kesulitan usaha tanaman hortikultura terpilih setahun lalu, 2014 .....	45
<b>Gambar 4.8</b>	Persentase Rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan perkiraan keuntungan usaha tanaman hortikultura terpilih, 2014.....	46
<b>Gambar 5.1</b>	Rasio R/C Hortikultura Tanaman Musiman, 2014 .....	55
<b>Gambar 5.2</b>	Rasio R/C Hortikultura Tanaman Tahunan, 2014.....	56
<b>Gambar 6.1</b>	Mangga Garifta.....	69
<b>Gambar 6.2</b>	Lahan Hortikultura Desa Nonbes, Kecamatan Amarasi (Lahan kering karena tidak ada pengairan) .....	70
<b>Gambar 6.3</b>	Mangga Sekunder, Mangga Lokal .....	71
<b>Gambar 6.4</b>	Lahan Pepaya Kelompok Tani Oetulu .....	72
<b>Gambar 6.5</b>	Aliran sungai di Desa Noelbaki, sebagai sumber mata air lahan pertanian pepaya .....	73
<b>Gambar 6.6</b>	Pohon Pepaya Bangkok .....	74

# Daftar Tabel

<b>Tabel 1.1</b>	Nilai Tambah dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Indonesia, 2014 .....	8
<b>Tabel 1.2</b>	Nilai Ekonomis Subsektor Pertanian Pengguna Lahan, 2014 .....	10
<b>Tabel 1.3</b>	Perkembangan Ekspor-Impor Subsektor Hortikultura, 2010-2014 (Milyar US\$) .....	12
<b>Tabel 3.1</b>	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura menurut Jenis Tanaman dan Cara Penanaman, 2014 .....	29
<b>Tabel 3.2</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan penggunaan alat/mesin budidaya, 2014 .....	30
<b>Tabel 3.3</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan penggunaan alat/mesin pascapanen/panen dan pengolahan, 2014 .....	30
<b>Tabel 3.4</b>	Rata-Rata Frekuensi Panen Tanaman Hortikultura menurut Jenis Tanaman dan Musim, 2014 .....	31
<b>Tabel 3.5</b>	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura menurut Jenis Tanaman dan Biaya Produksi .....	34
<b>Tabel 4.1</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan sumber pembiayaan usaha .....	39
<b>Tabel 4.2</b>	Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan status penerimaan bantuan .....	43
<b>Tabel 5.1</b>	Nilai Produksi Tanaman Hortikultura Per Musim Tanam yang Dipanen Sendiri, 2014 .....	50
<b>Tabel 5.2</b>	Nilai Produksi Tanaman Hortikultura Tahunan Berdasarkan Sistem Pemanenan, 2014 .....	52
<b>Tabel 5.3</b>	Pendapatan Usaha Tani Tanaman Hortikultura Musiman yang Dipanen Sendiri Per Hektar Per Musim Tanam, 2014 .....	53
<b>Tabel 5.4</b>	Pendapatan Usaha Tani Tanaman Hortikultura Tahunan yang Dipanen Sendiri Per 100 Pohon menurut sistem Pemanenan, Tahun 2014 .....	54
<b>Tabel 5.5</b>	Klasifikasi/Kategori Variabel Prediktor dan Dependen .....	57
<b>Tabel 5.6</b>	Nilai $p$ ( $p$ -value) menurut variabel prediktor dan jenis tanaman .....	58
<b>Tabel 5.7</b>	<i>Odds Ratio</i> Beberapa Variabel Terhadap Efisiensi Tanaman Pisang .....	59
<b>Tabel 5.8</b>	<i>Odds Ratio</i> Beberapa Variabel Terhadap Efisiensi Tanaman Mangga .....	59
<b>Tabel 5.9</b>	<i>Odds Ratio</i> Beberapa Variabel Terhadap Efisiensi Tanaman Bawang Merah .....	60

# Daftar Tabel

<b>Tabel 5.10</b>	<i>Odds Ratio</i> Beberapa Variabel Terhadap Efisiensi Tanaman Cabai Merah.....	61
<b>Tabel 5.11</b>	<i>Odds Ratio</i> Beberapa Variabel Terhadap Efisiensi Tanaman Cabai Rawit.....	62
<b>Tabel 6.1</b>	Tanaman Hortikultura Strategis Kabupaten Kupang.....	66

<http://www.bps.go.id>

# Daftar Lampiran

<b>Lampiran 1</b>	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Tahunan dan Semusim menurut Kelompok Tanaman dan Provinsi, 2013.....	95
<b>Lampiran 2</b>	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Provinsi dan Jenis Tanaman Hortikultura Strategis yang Diusahakan, 2013 .....	96
<b>Lampiran 3</b>	Persentase Petani Hortikultura menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2014 .....	97
<b>Lampiran 4</b>	Persentase Petani Menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2014.....	98
<b>Lampiran 5</b>	Persentase Petani Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2014 .....	99

<http://www.bps.go.id>

---

# RINGKASAN EKSEKUTIF

---

Letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa sangat menguntungkan bagi pengembangan pertanian, khususnya hortikultura. Dengan posisi tersebut maka Indonesia adalah negara dengan iklim tropis yang memungkinkan berlangsungnya berbagai musim buah, sayuran, dan bunga sepanjang tahun. Di samping itu, keanekaragaman komoditas tanaman hortikultura memungkinkan untuk tumbuh baik di dataran tinggi atau dataran rendah. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan yang dikonsumsi, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Dirjen Hortikultura, 2011).

Oleh karena itu, potensi keberhasilan pengembangan hortikultura perlu untuk dikaji lebih lanjut dengan dukungan data yang tersedia. Kajian ini bertujuan untuk menggali peran serta potensi subsektor hortikultura dalam perekonomian Indonesia, menganalisis karakteristik rumah tangga usaha tani, kelayakan usahanya, berbagai kendala yang dihadapi dan beberapa faktor yang menentukan efisiensi usaha hortikultura. Beberapa hal menarik didapat dengan dukungan data utama hasil Survei Rumah Tangga Hortikultura (SHR) 2014 yang merupakan rangkaian kegiatan Sensus Pertanian 2013.

Kontribusi Subsektor Hortikultura hanya sebesar 1,5 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di tahun 2014. Kontribusi ini masih dibawah kontribusi subsektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan yang sama-sama menggunakan lahan sebagai prasarana produksi. Akan tetapi nilai tambah per luas tanam hortikultura hampir mencapai 8 kali lipat nilai tanaman pangan atau 6,5 kali lipat nilai tanaman perkebunan. Sementara nilai tambah yang didapat oleh rumah tangga usaha pertanian (RTUP) tanaman hortikultura mencapai 1,5 kali lipat dari yang didapat RTUP tanaman pangan atau hampir menyamai pendapatan RTUP tanaman pangan. Hal ini menunjukkan potensi tersembunyi dari komoditas hortikultura yang perlu untuk dipacu.

Pembangunan subsektor hortikultura masih terdapat kendala dan masalah yang harus dihadapi. Adapun permasalahan tersebut terkait dengan kapasitas dari petani atau sumber daya manusia yang belum memadai, pembinaan dan fasilitas teknis yang belum optimal, serta sarana dan prasarana yang masih harus dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan hasil kajian dan sumber data utama masih banyak petani hortikultura yang berusia tua (kurang lebih sepertiganya berusia 55 tahun ke atas). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas hortikultura di Indonesia, karena umumnya petani yang berusia tua cenderung sangat konservatif dalam menyikapi perubahan dan perkembangan teknologi. Selain itu, mayoritas petani hortikultura (kurang lebih 75 persen) berpendidikan hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Hal ini bisa menjadi kendala besar, sebab pendidikan akan berpengaruh dalam bertindak atau mengambil keputusan, serta mempelajari dan menerapkan teknologi baru dalam bertani.

Peran kelembagaan juga masih belum dilakukan secara intensif, mayoritas petani tidak aktif dalam dalam kelompok tani maupun keanggotaan dengan koperasi atau bermitra dengan perusahaan. Beberapa studi menyebutkan bahwa bahwa kelompok tani di Indonesia saat ini tidak lagi dibentuk atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan kebanyakan merupakan respon dari program-program/bantuan pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok. Mayoritas bantuan yang dibutuhkan petani adalah berupa bantuan pupuk dan permodalan.

Terkait dengan struktur ongkos, kendala yang dihadapi sebagian besar menyangkut kenaikan ongkos produksi dan serangan hama/OPT. Kendala ini mengakibatkan berkurangnya kualitas hasil panen, bahkan dapat menghabiskan tanaman hortikultura sehingga gagal panen. Disamping itu faktor harga komoditas pada waktu panen juga sangat berpengaruh pada keuntungan usaha yang didapat. Mayoritas petani memperkirakan keuntungan usaha tanamannya sama saja, dan hanya kurang dari 2 persen petani yang memperkirakan keuntungan usaha tanamannya jauh lebih baik.

Kajian ini juga menganalisis efisiensi usaha menggunakan rasio R/C (*Revenue Cost Ratio*) yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan ongkos dari usaha tanaman hortikultura. Kajian dilakukan terhadap lima komoditas utama yang terpilih, yaitu: cabai merah, cabai rawit, bawang merah, pisang dan mangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas cabai merah dan cabai rawit yang dilakukan pada musim kemarau dan musim hujan sudah efisien. Sementara bawang merah hanya efisien jika ditanam pada musim kemarau. Untuk meningkatkan

potensi bawang merah, sebaiknya dibudidayakan varietas bawang merah yang dapat tumbuh dengan baik pada musim kemarau dan musim hujan. Komoditas mangga dan pisang sudah efisien baik pada sistem pemanenan yang ditebaskan maupun yang panen sendiri.

Beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan efisiensi dalam kajian ini meliputi jenis kelamin petani, umur petani, tingkat pendidikan petani, sumber pembiayaan usaha tani, benih yang digunakan petani, alat/mesin pascapanen/panen yang digunakan petani, keikutsertaan petani dalam kelompok tani, dan status penerimaan bantuan usaha tani. Seluruh variabel tersebut secara signifikan memiliki keterkaitan dengan efisiensi yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, kecuali untuk komoditas cabai rawit dimana sumber pembiayaan usaha tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan efisiensi usaha tani. Hal yang paling menonjol dari variabel tersebut adalah penggunaan alat dan mesin pertanian yang secara signifikan mampu meningkatkan efisiensi dengan sangat baik. Pada usaha bawang merah penggunaan alat dan mesin pertanian bahkan bisa meningkatkan efisiensi lebih dari 10 kali lipat dari penggunaan alat tradisional.

<http://www.bps.go.id>



---

# MELEJITKAN POTENSI PRODUK HORTIKULTURA

---

BAB

1





---

# MELEJITKAN POTENSI PRODUK HORTIKULTURA

---

*“Kemarin paman datang, pamanku dari desa.*

*Dibawakannya rambutan, pisang, dan sayur mayur segala rupa...”*

*(Kutipan lirik lagu “Paman Datang” karya AT Mahmud)*

Kutipan lirik lagu di atas mengingatkan kita pada buah-buahan dan sayuran sebagai ikon produk hortikultura yang dihasilkan daerah perdesaan. Buah-buahan dan sayuran yang umum dihasilkan daerah perdesaan merupakan produk makanan pelengkap yang dalam terminologi kesehatan termasuk dalam kelompok makanan empat sehat. Oleh karena itu produk buah-buahan dan sayuran sebenarnya memiliki potensi pengembangan yang cukup besar bila didukung oleh pembudayaan pola makan sehat yang terdiri dari makanan pokok ditambah dengan buah dan sayur untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Disamping itu, produk hortikultura selain buah-buahan dan sayuran, tanaman obat dan tanaman hias juga perlu mendapatkan perhatian karena potensi pengembangannya lebih besar bila ditangani dengan serius. Dengan menumbuhkan agroindustri misalnya, produksi tanaman obat dapat menjadi pemasok industri obat herbal dan produksi tanaman hias dapat menyediakan kebutuhan industri pariwisata.

Letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa sangat menguntungkan bagi pengembangan hortikultura. Dengan posisi tersebut maka Indonesia adalah negara dengan iklim tropis yang memungkinkan berlangsungnya berbagai musim buah, sayuran dan bunga sepanjang tahun. Selain itu, keanekaragaman produk tanaman hortikultura memungkinkan untuk tumbuh baik di dataran tinggi atau dataran rendah. Oleh karena itu wilayah Indonesia sangat potensial bagi pengembangan produk hortikultura.

Potensi keberhasilan pengembangan hortikultura seperti diungkapkan di atas perlu untuk dikaji lebih lanjut dengan dukungan data yang tersedia. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas peran serta potensi subsektor hortikultura dalam perekonomian Indonesia. Dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor-impor produk pertanian khususnya subsektor hortikultura, dan beberapa data penunjang lainnya, akan dapat diketahui posisi strategis subsektor hortikultura baik dalam skala lokal maupun internasional.

## Potensi Tersembunyi Produk Hortikultura

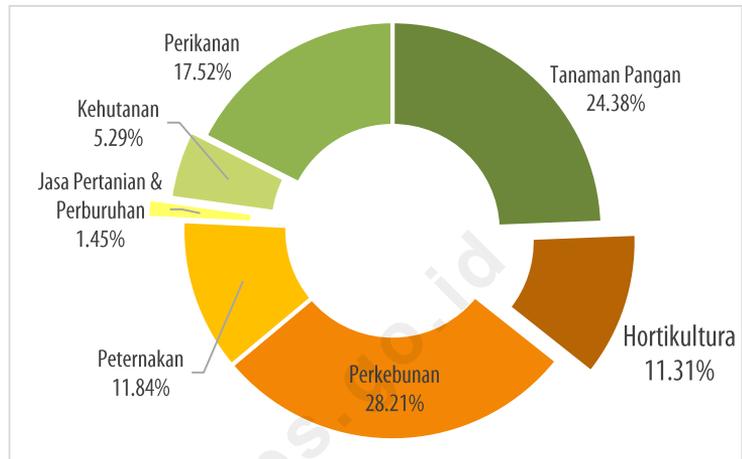
Hortikultura memberikan nilai tambah dalam perekonomian Indonesia hampir mencapai 160 triliun Rupiah di tahun 2014. Akan tetapi, jumlah yang besar ini hanya memberikan kontribusi sebesar 1,5 dari total Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa subsektor hortikultura masih belum memberikan andil yang cukup banyak dalam perekonomian secara keseluruhan, bahkan dari tiga subsektor pertanian yang menggunakan lahan (Tanaman Perkebunan, Hortikultura, dan Perkebunan), terlihat bahwa nilai tambah yang didapatkan dari subsektor hortikultura adalah yang terkecil (lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Nilai Tambah dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Indonesia, 2014

Subsektor Pertanian	Nilai Tambah (Triliun Rp)	Kontribusi terhadap Total PDB (%)
(1)	(2)	(3)
Tanaman Pangan	343,95	3,26
Hortikultura	159,52	1,51
Perkebunan	397,9	3,77
Peternakan	167,08	1,58
Jasa Pertanian & Perburuhan	20,50	0,19
Kehutanan	74,62	0,71
Perikanan	247,09	2,34
Total Sektor Pertanian	1.410,66	13,38
Total	10.542,70	100

Sumber : BPS

Sementara itu, dari total nilai tambah sektor Pertanian yang mencapai 1.410trilyunRupiah,subsektor hortikultura hanya memberikan kontribusi sebesar 11,31. Kontribusi sebesar ini jauh dibawah kontribusi subsektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan yang sama-sama menggunakan lahan sebagai prasarana produksi.



**Gambar 1.1**  
Kontribusi PDB Subsektor Pertanian Terhadap PDB Sektor Pertanian, 2014

Sumber : BPS

Gambaran sekilas dari uraian di atas menunjukkan peran subsektor hortikultura yang kurang memuaskan. Akan tetapi, apabila diperhatikan Nilai Tambah per Luas Tanam maupun Nilai Tambah per Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP), maka subsektor Hortikultura justru memiliki potensi pengembangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan subsektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Nilai tambah per luas tanam (nilai ekonomis) hortikultura hampir mencapai 8 kali lipat nilai ekonomis tanaman pangan atau 6,5 kali lipat tanaman perkebunan. Sementara Nilai Tambah yang didapat oleh RTUP Hortikultura mencapai 1,5 kali lipat dari yang didapat RTUP tanaman pangan atau hampir menyamai pendapatan RTUP tanaman perkebunan (lihat Tabel 1.2).

Tingginya nilai ekonomis Tanaman Hortikultura menunjukkan potensi tersembunyi yang apabila bisa dipacu dengan sebuah kebijakan pertanian yang tepat akan dapat menjadi komoditi harapan di masa depan. Tingginya nilai tambah per luas tanam merupakan potensi untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian, sementara tingginya nilai tambah per RTUP merupakan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Langkah yang perlu dilakukan untuk memunculkan potensi yang tersembunyi dari subsektor

hortikultura adalah dengan menambah luas tanam, yang dalam hal ini dapat distimulus dengan melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada para petani tentang potensi nilai ekonomis yang tinggi dari menanam tanaman hortikultura serta dengan membudayakan pola makan sehat yang terdiri dari makanan pokok ditambah dengan buah dan sayur untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

**Tabel 1.2** Nilai Ekonomis Subsektor Pertanian Pengguna Lahan, 2014

Subsektor Pertanian	Jumlah RTUP <sup>*)</sup> (Juta)	Luas Tanam <sup>*)</sup> (Juta Ha)	PDB <sup>**)</sup> (Trilyun Rp)	Nilai Tambah Per	
				Luas Tanam (Juta Rp /Ha)	RTUP (Juta Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(4)/(3)	(6)=(4)/(2)
Tanaman Pangan	17.73	13.13	343.95	26.19	19.40
<b>Hortikultura</b>	<b>5.48</b>	<b>0.76</b>	<b>159.52</b>	<b>208.93</b>	<b>29.12</b>
Perkebunan	12.77	12.48	397.90	31.87	31.16

Keterangan: \*) Hasil Sensus Pertanian 2013, Luas Tanam Hortikultura meliputi 50 Jenis Tanaman Semusim dan 13 Jenis Tanaman Tahunan

\*\*) PDB Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2014, Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, data diolah

## Kebutuhan akan Produk Hortikultura

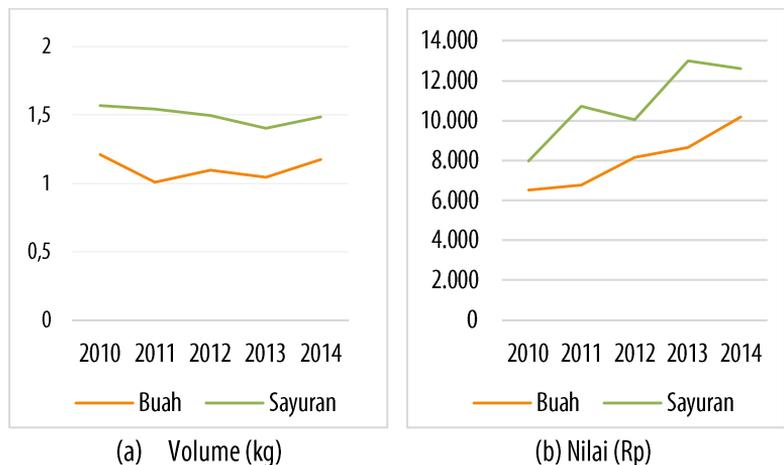
Kebutuhan masyarakat akan produk hortikultura selama periode 2010-2014 relatif tetap dengan rata-rata sekitar 1,5 kg sayuran dan 1,11 kg buah-buahan per kapita setiap tahunnya. Akan tetapi secara nilai, konsumsi rata-rata perkapita memiliki tren yang meningkat pada 2010-2014 (lihat Gambar 1.2). Data ini setidaknya menggambarkan dua hal yaitu:

- (1) Harga produk hortikultura senantiasa meningkat dari tahun ke tahun
- (2) Kebutuhan akan produk hortikultura secara rata-rata adalah bersifat non komplementer, yakni bahwa produk hortikultura akan tetap dikonsumsi oleh masyarakat meski harganya terus meningkat.

Dari kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ke depan produk hortikultura dapat diarahkan menjadi makanan pokok, yang harus selalu ada dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

**Gambar 1.2**  
Rata-rata volume dan nilai konsumsi buah dan sayuran, 2010 – 2014 (%)

Sumber : Susenas, diolah

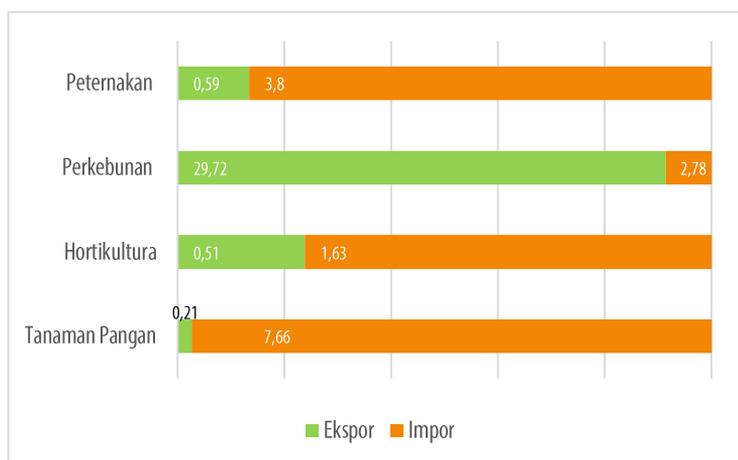


### Ekspor dan Impor Produk Hortikultura

Ekspor produk hortikultura selama Januari-Desember 2014 berkisar sebesar 0,51 milyar US\$. Sedangkan, impor produk hortikultura selama periode yang sama adalah berkisar 1,63 milyar US\$. Dengan demikian, terjadi defisit neraca perdagangan untuk produk hortikultura selama Januari-Desember 2014 sebesar kurang lebih 1,12 milyar US\$. Nilai defisit neraca perdagangan hortikultura dalam periode ini sudah mencapai lebih dari dua kali nilai ekspor, kecuali untuk produk dari subsektor perkebunan. Subsektor lainnya dalam sektor pertanian juga mengalami defisit neraca perdagangan. Defisit terbesar dialami oleh subsektor tanaman pangan (lihat Gambar 1.2).

**Gambar 1.3**  
Ekspor-Impor Sektor Pertanian, Januari – Desember 2014 (Milyar US\$)

Sumber : BPS



Defisit Neraca Perdagangan Subsektor Hortikultura sudah dialami selama lima tahun terakhir. Data yang dihimpun oleh BPS menunjukkan bahwa defisit neraca perdagangan selalu mengalami peningkatan, yang berarti bahwa setiap tahun rata-rata impor produk hortikultura selalu meningkat. Keadaan ini perlu untuk dicermati dan menjadi perhatian pemerintah, apalagi sejak beberapa tahun yang lalu keran perdagangan bebas sudah mulai dibuka, dan Indonesia termasuk ke dalam negara yang ikut menandatangani perjanjian perdagangan bebas dengan beberapa kawasan. Jika pemerintah tidak jeli dan lihai mengatur strategi perdagangan, maka sangat mungkin produk hortikultura domestik akan kalah bersaing, dan produk impor akan membanjiri pasar-pasar domestik. Keterpurukan akan dirasakan oleh para petani yang sudah bersusah payah menanam tanaman hortikultura.

**Tabel 1.3** Perkembangan Ekspor-Impor Subsektor Hortikultura, 2010-2014 (milyar US\$)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	0.372	1.277	-0.906
2011	0.466	1.664	-1.198
2012	0.542	1.892	-1.351
2013	0.423	1.524	-1.101
2014	0.512	1.632	-1.120

Sumber: Dirjen Hortikultura, Kementan

## Melejitkan Potensi Tersembunyi Produk Hortikultura

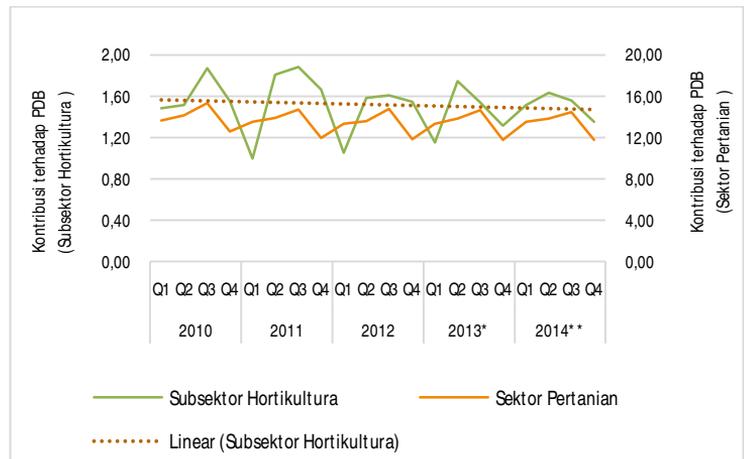
Kontribusi nilai tambah subsektor hortikultura selama lima tahun terakhir berfluktuasi mengikuti pola musiman. Pola ini hampir menyerupai pola kontribusi sektor pertanian. Tren kontribusi nilai tambah sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia yang cenderung negatif juga dialami oleh subsektor hortikultura (lihat Gambar 1.4). Kondisi ini sungguh sangat disayangkan mengingat potensi tersembunyi dari produk hortikultura dan kebutuhan masyarakat akan produk hortikultura. Berdasarkan pada uraian mengenai perkembangan neraca perdagangan, tampak bahwa kebutuhan masyarakat akan produk hortikultura dari tahun ke tahun semakin banyak dipenuhi dari produk impor.

**Gambar 1.4**  
Perkembangan Kontribusi  
Sektor Pertanian dan  
Subsektor Hortikultura,  
2010-2014 (%)

\* Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS



Memperhatikan perkembangan kontribusi subsektor hortikultura yang semakin menurun, semestinya membuat pemerintah semakin tertantang. Hal ini mengingat bahwa Indonesia telah menandatangani perjanjian perdagangan bebas dengan beberapa kawasan (ASEAN dengan MEA dan China dengan CAFTA sebagai contoh). Perjanjian ini setidaknya memaksa pemerintah untuk melindungi pasar domestik dari serbuan produk-produk impor yang harganya relatif lebih murah. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan yang jitu agar kesejahteraan masyarakat dapat tetap terjaga. Dukungan terhadap rumah tangga usaha tanaman hortikultura sangat diperlukan untuk melejitkan potensi hortikultura yang tersembunyi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan seperti yang diusulkan oleh Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT)–Institut Pertanian Bogor bisa menjadi inspirasi. Usulan yang diajukan diantaranya: peningkatan volume dan mutu produksi, kebijakan dan regulasi, persepsi dan promosi, penguatan riset, dan penguatan SDM.



---

# KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA HORTIKULTURA

---

bab

2

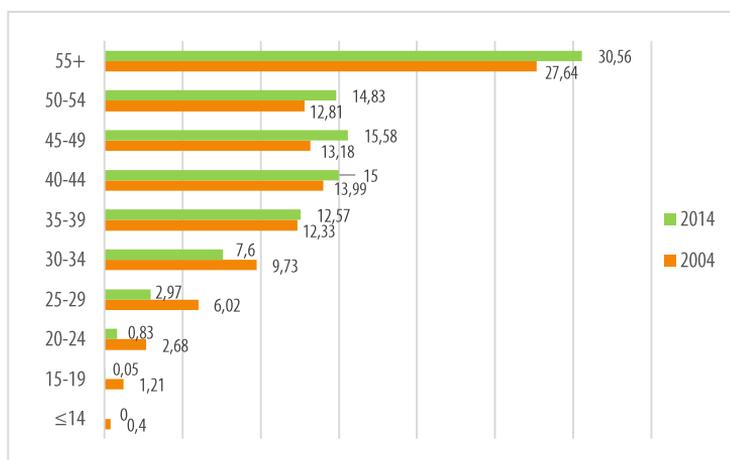




# KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA HORTIKULTURA

## Karakteristik Rumah Tangga Usaha Hortikultura Indonesia

Pembangunan pertanian dalam proses pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan kemajuan pembaharuan dalam sub sektor hortikultura dengan ragam komoditasnya (Mardikanto, 2008). Setiap upaya pengembangan subsektor hortikultura harus memperhatikan juga aspek dari sumber daya manusia yang terkait. Berdasarkan Gambar 2.1, persentase petani yang berusia 55 tahun ke atas cukup tinggi. Hal yang sama pun terjadi pada petani yang berada di kelompok umur 35-39 tahun, 40-44 tahun, 45-49 tahun, dan 50-54 tahun. Akan tetapi, pada kelompok usia di bawah 30-34 tahun, persentase petani tanaman hortikultura rendah, yakni kurang dari sepuluh persen. Kemudian, pada 2014, petani usia 55 tahun ke atas memiliki persentase terbesar dibandingkan persentase petani kelompok umur lainnya, yakni 30,56 persen. Diikuti dengan persentase petani kelompok usia 45-49 tahun dan 50-54 tahun, yakni 15,58 persen dan 14,83 persen. Sebaliknya, persentase petani pada setiap kelompok usia 15-19 tahun, 20-24 tahun, dan 25-29 tahun kurang dari 3 persen.

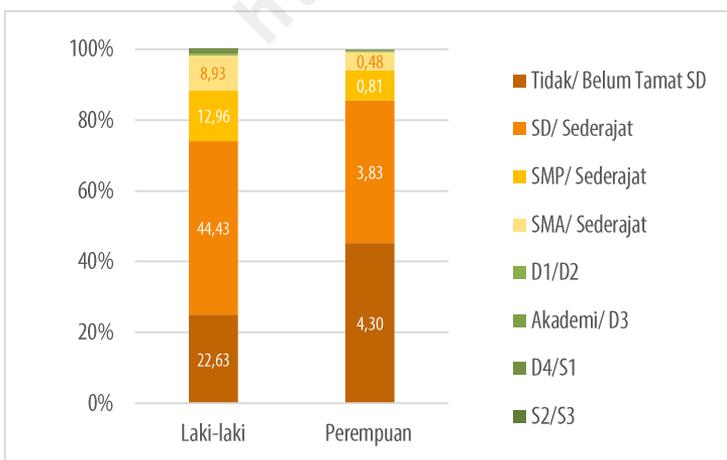


**Gambar 2.1**  
Persentase Petani  
Terpilih Hortikultura  
Menurut Kelompok  
Umur, 2004 dan 2014  
(%)

Sumber: SHR-2004 dan  
Olah SHR-2014

Jika diperhatikan lebih seksama, pada 2014 terjadi pergeseran persentase petani dibandingkan tahun 2004 pada setiap kelompok umurnya. Persentase petani untuk kelompok umur 35-39 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2004, yakni sebesar 0.24 persen. Selain itu, peningkatan persentase dialami juga oleh kelompok umur 40-44 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun dan 55 tahun keatas yaitu masing-masing sebesar 1.01 persen, 2.4 persen, 2.02 persen dan 2.92 persen. Sedangkan, untuk kelompok umur yang mengalami penurunan terbesar adalah 25-29 tahun yaitu sebesar 3.05 persen. Pola penurunan persentase tersebut juga dialami oleh kelompok umur 10-14 tahun, 15-19 tahun, 20-24 tahun, dan 30-34 tahun yaitu masing-masing sebesar 0.40 persen, 1.16 persen, 1.85 persen dan 2.13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit petani yang berusia muda.

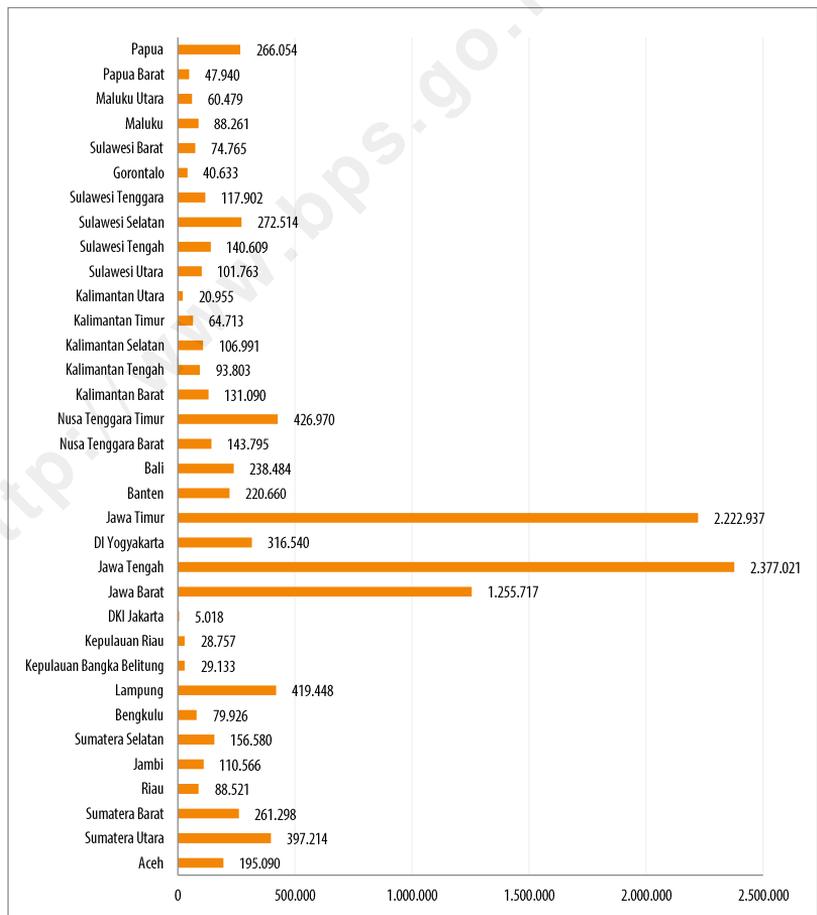
Pergeseran persentase petani hortikultura yang cenderung bergeser ke usia tua mengindikasikan adanya fenomena *aging farmer*, yakni fenomena dimana tenaga kerja di bidang pertanian didominasi oleh pekerja berusia tua. Hal ini sangat disayangkan karena banyaknya penduduk usia muda yang semakin kurang tertarik untuk bekerja di pertanian, khususnya hortikultura. Banyak faktor yang membuat para pemuda menganggap pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang tidak menarik. Salah satunya adalah adanya anggapan rendah pada jati diri dan citra diri pada petani, bertani merupakan pekerjaan yang kurang menguntungkan, dan kurangnya organisasi petani (AFA, 2015). Oleh karena itu, adanya motivasi dan rangsangan perlu diberikan kepada para pemuda agar pemuda terpancing untuk tertarik menggeluti pekerjaan bertani. Baik melalui modernisasi pertanian dengan penggunaan alat dan mesin pertanian untuk mempermudah pekerjaan pertanian maupun melalui berbagai kebijakan insentif dan peningkatan sarana dan prasarana pertanian.



**Gambar 2.2**  
 Persentase Petani Hortikultura Menurut Ijazah/STTB Tertinggi dan Jenis Kelamin, 2014

Sumber : Olah SHR-2014

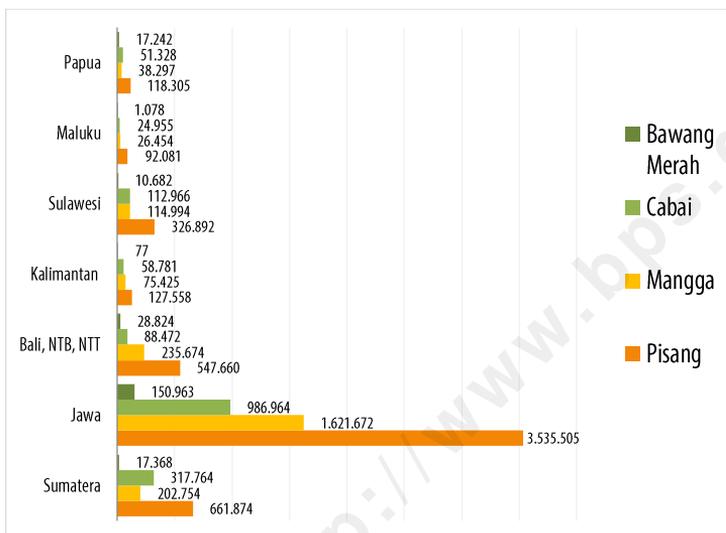
Distribusi petani usaha tanaman hortikultura menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2.2. Dalam grafik tersebut terlihat bahwa distribusi petani yang menamatkan pendidikan SD/Sederajat mencapai 48,26 persen dimana untuk petani laki-laki sebesar 44,23 persen dan untuk petani perempuan sebesar 3,83 persen. Sedangkan, untuk jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan SMA/Sederajat dan tingkat tertinggi di atasnya mencapai 11,04 persen dimana untuk petani laki-laki sebesar 10,48 persen dan untuk petani perempuan sebesar 0,56 persen. Secara garis besar terlihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh petani laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan petani perempuan. Hal ini tergambarkan dari grafik distribusi petani laki-laki dan perempuan pada setiap jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.



**Gambar 2.3**  
Jumlah Rumah  
Tangga Usaha  
Hortikultura  
Menurut Provinsi,  
2013

Sumber : ST-2013-L

Berdasarkan Gambar 2.3, jumlah rumah tangga usaha hortikultura pada tahun 2013 masih terpusat di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 2.377.021 rumah tangga dan Jawa Timur yaitu sebesar 2.222.937. Sedangkan, jumlah rumah tangga usaha hortikultura terendah di Indonesia terdapat di tiga provinsi yaitu Kalimantan Utara, Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Ketiga provinsi tersebut memiliki jumlah usaha rumah tangga usaha hortikultura masing-masing sebesar 20.955 rumah tangga, 29.133 rumah tangga, dan 28.757 rumah tangga. Secara umum terlihat bahwa pulau Jawa memiliki jumlah rumah tangga usaha hortikultura terbesar yaitu sebesar 6.397.893 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha terkecil berada di kepulauan Maluku sebanyak 148.740.



Gambar 2.4

Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Strategis yang Diusahakan

Sumber : ST2013-L

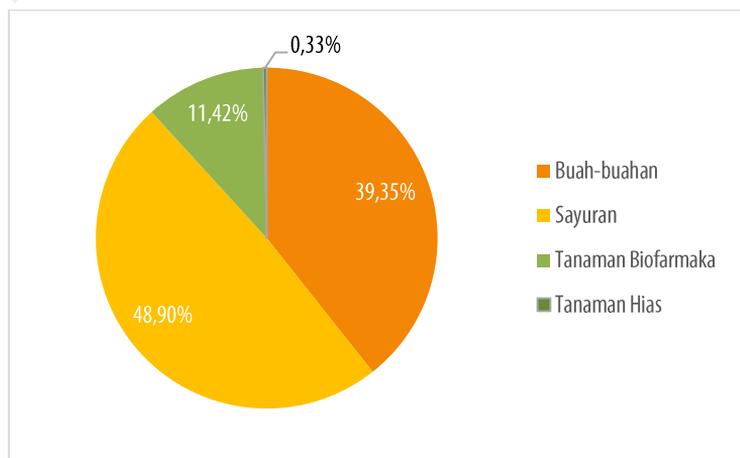
Pada Gambar 2.4 terlihat bahwa komoditas strategis pisang memiliki jumlah rumah tangga terbesar yaitu 3.535.505 rumah tangga di pulau Jawa, yang terpusat di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 1.440.347 rumah tangga usaha hortikultura. Sedangkan, untuk komoditas mangga jumlah rumah tangga terbesar terdapat di pulau Jawa dan Kepulauan Nusa Tenggara yaitu masing-masing sebesar 1.621.672 dan 235.674 rumah tangga. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah rumah tangga usaha hortikultura terbesar di Kepulauan Nusa Tenggara yaitu sebesar 144.807 rumah tangga. Berdasarkan hasil studi mendalam di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Kupang merupakan sentra budidaya tanaman mangga. Terdapat mangga di kepulauan Alor yang telah diverifikasi secara nasional. Selain itu, mangga merupakan komoditas unggul di daerah tertentu di NTT, contohnya adalah mangga

Semau atau mangga golek yang merupakan ciri khas khusus mangga dari Kecamatan Semau di Kabupaten Kupang.

Untuk komoditas strategis cabai, jumlah rumah tangga usaha terbesar terdapat juga di Pulau Jawa yaitu sebesar 986.964 rumah tangga. Diikuti dengan Pulau Sumatera dan Pulau Sulawesi dengan jumlah rumah tangga masing-masing sebesar 317.764 dan 112.966. Sedangkan, komoditas bawang merah memiliki jumlah usaha rumah tangga terkecil untuk jenis tanaman hortikultura strategis terpilih yaitu hanya 77 rumah tangga usaha di Pulau Kalimantan dan 1.078 rumah tangga di Pulau Maluku.

### Karakteristik Umum Petani Terpilih

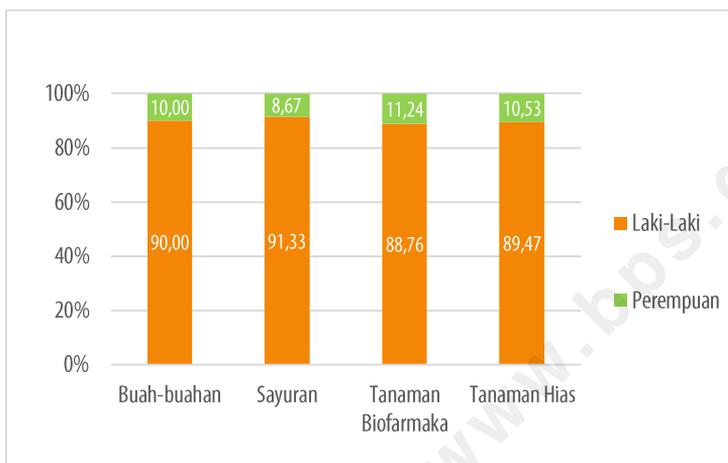
Hortikultura dikelompokkan ke dalam empat kelompok komoditas utama, yaitu buah-buahan, sayuran, tanaman biofarmaka (tanaman obat-obatan), dan tanaman hias. Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura 2014 (SHR-2014) mengakomodasi keempat kelompok komoditas tersebut yang terdiri dari 14 komoditas utama. Pada kelompok komoditas buah-buahan terdapat tanaman pisang, mangga, jeruk, dan pepaya. Kemudian, pada kelompok komoditas sayuran terdapat bawang merah, cabai merah, cabai rawit, dan bawang putih. Pada kelompok komoditas tanaman hias terdapat tanaman anggrek, mawar, dan krisan. Sedangkan, pada kelompok komoditas tanaman biofarmaka (tanaman obat-obatan) terdapat jahe, kunyit, dan kencur.



**Gambar 2.5**  
Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias., 2014

Sumber : Olah SHR-2014

Tanaman buah-buahan dan sayuran memang merupakan tanaman hortikultura yang cukup strategis untuk dikembangkan karena tanaman buah-buahan dan sayuran merupakan tanaman yang dibutuhkan setiap saat dan tidak tergantikan perannya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, banyak pula petani hortikultura yang cenderung untuk menanam dan membudidayakan tanaman sayuran dan buah-buahan. Berdasarkan Gambar 2.5, persentase petani hortikultura terbanyak adalah petani yang mengolah tanaman sayuran, yakni sebanyak 48,90 persen. Diikuti dengan persentase petani pada tanaman buah-buahan (39,35 persen), tanaman biofarmaka (11,42 persen), dan tanaman hias (0,33 persen).



**Gambar 2.6**

Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias menurut jenis kelamin, 2014

Sumber : Olah SHR-2014

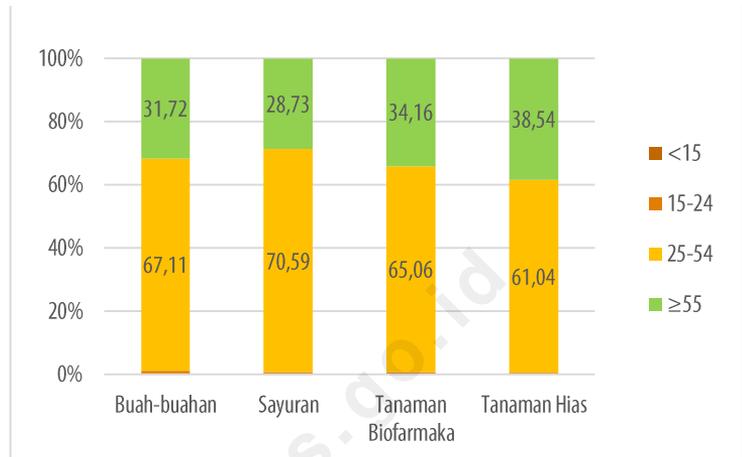
Dari sekian banyak rumah tangga yang mengusahakan tanaman hortikultura, sebagian besar petani tanaman hortikultura berjenis kelamin laki-laki, baik pada tanaman buah-buahan (90,00 persen), tanaman sayuran (91,33 persen), biofarmaka (88,76 persen), dan tanaman hias (89,47 persen). Namun tak sedikit pula peran perempuan dalam mengusahakan usahatani hortikultura. Hal ini ditunjukkan Gambar 2.6 bahwa terdapat sekitar 8,67 sampai 11,24 persen petani berjenis kelamin perempuan. Peranan petani wanita dalam sistem usahatani cukup besar dan penting, terutama dalam kegiatan pengelolaan, pemupukan tanaman, dan pemasaran hasil (Setiani dan Prasetyo, 1992). Selain itu, perempuan biasanya lebih cenderung membantu dalam usahatani baik sebagai buruh tani maupun sebagai pekerja keluarga.

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, Gambar 2.7 menunjukkan bahwa mayoritas petani hortikultura adalah petani usia produktif pada kelompok usia 25-54 tahun, baik pada petani buah-buahan (67,11

persen), sayuran (70,59 persen), tanaman biofarmaka (65,06 persen), maupun tanaman hias (61,04 persen). Banyaknya petani usia produktif yang melakukan usaha di usahatani hortikultura menunjukkan bahwa usahatani hortikultura masih diminati sebagian penduduk usia produktif di Indonesia.

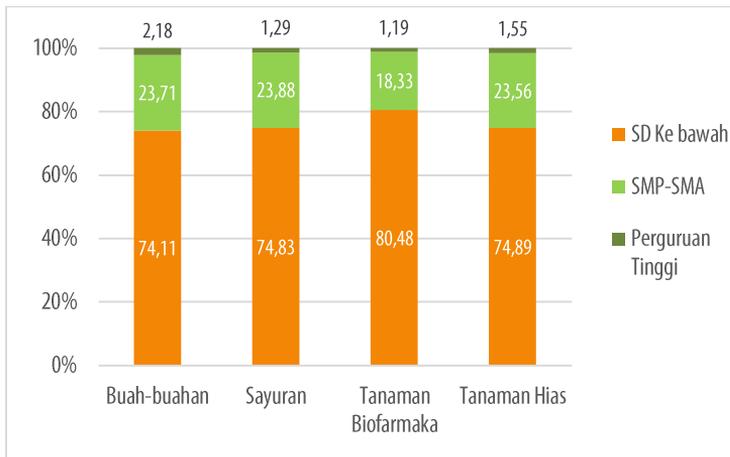
**Gambar 2.7**  
 Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias, menurut kelompok umur, 2014

Sumber : Olah SHR-2014



Akan tetapi, tak sedikit pula petani yang berusia tua yang masih melakukan usahatani, yakni pada usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun. Sebanyak 31,72 persen mengusahakan tanaman buah-buahan, 28,73 persen mengusahakan tanaman sayuran, 34,16 persen mengusahakan tanaman biofarmaka, dan sebanyak 38,54 persen petani mengusahakan tanaman hias. Hal ini pun diperkuat oleh Soekartawi (1999) yang menyatakan bahwa petani di Indonesia cenderung berusia tua. Masih banyaknya petani yang berusia tua sangat berpengaruh terhadap produktivitas hortikultura di Indonesia. Petani yang berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif dalam menyikapi perubahan dan perkembangan teknologi.

Kondisi petani yang didominasi oleh petani usia tua makin memprihatinkan, jika melihat persentase petani berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan petani. Gambar 2.8 menunjukkan bahwa mayoritas petani hortikultura berpendidikan SD ke bawah, baik pada tanaman buah-buahan (74,11 persen), tanaman sayuran (74,83 persen), tanaman biofarmaka (80,48 persen), maupun tanaman hias (74,89 persen). Bahkan, kurang dari 1 persen petani berpendidikan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tanaman hortikultura berpendidikan rendah.



**Gambar 2.8**  
 Persentase petani buah-buahan, sayuran, biofarmaka (obat-obatan) dan tanaman hias menurut tingkat pendidikan, 2014

Sumber : Olah SHR-2014

Masih sedikitnya petani yang berpendidikan tinggi seharusnya menjadi perhatian karena pendidikan merupakan hal yang penting dalam pengembangan pertanian, khususnya hortikultura. Pendidikan petani yang lebih baik akan memungkinkan mengambil langkah yang bijaksana dalam bertindak atau mengambil keputusan, serta mempelajari dan menerapkan teknologi baru dalam bertani. Selain itu, dalam penelitian Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) dinyatakan bahwa pendidikan juga menentukan tingkat kompetensi usahatani.

---

# GAMBARAN USAHA TANI KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA

---

bab

3





---

# GAMBARAN USAHA TANI KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA

---

Hortikultura memegang peran penting dan strategis karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan yang dikonsumsi, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Dirjen Hortikultura, 2011).

Bab ini membahas gambaran usaha tani lima komoditas unggulan dari 14 komoditas yang tercakup dalam Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura 2014 (SHR-2014). Kelima komoditas tersebut memiliki jumlah rumah tangga usaha tanaman hortikultura terbanyak dengan produksi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, deskripsi usaha akan difokuskan terhadap lima komoditas terpilih, yakni pisang, mangga, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit

## **Gambaran Usaha Tani Tanaman Hortikultura Pisang, Mangga, Bawang Merah, Cabai Merah, dan Cabai Rawit**

Hortikultura yang meliputi komoditas sayuran dan buah-buahan merupakan komoditas yang berpeluang besar bagi pertumbuhan agribisnis hortikultura nasional. Produksinya yang cukup besar membuka peluang produk dari tanaman komoditas terpilih ini untuk diekspor.

### **Benih/ Bibit**

Menanam tanaman hortikultura membutuhkan bibit/benih yang baik agar menghasilkan produk yang baik. Benih memegang pengaruh sangat besar terhadap produksi dan keuntungan usaha pertanian (Supriyanto, 2013). Berdasarkan Gambar 3.1, sumber utama benih yang digunakan oleh petani bawang merah, cabai rawit, dan cabai merah sebagian besar berasal dari pembelian. Sebanyak 60,96 persen petani bawang merah, 53,04 persen petani cabai rawit, dan 75,03 persen petani cabai merah masih menggunakan benih yang berasal dari pembelian.

Sedangkan, petani pisang paling banyak menggunakan benih yang bersumber dari hasil budidaya sendiri (56,72 persen) dan petani mangga berasal dari lainnya (38,22 persen). Sementara itu, penggunaan benih yang berasal dari hasil budidaya sendiri pun cukup tinggi untuk petani tanaman mangga (33,03 persen), bawang merah (33,03 persen), dan cabai rawit (33,21 persen). Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah mulai mandiri untuk memproduksi benih, sehingga petani dapat mengurangi biaya produksi (Tabloidsinartani.com, 2015).



**Gambar 3.1**  
Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan sumber benih utama, 2014

Sumber : Olah SHR-2014

Dalam rencana strategis Direktorat jenderal hortikultura 2015-2019, sasaran peningkatan produksi benih hortikultura melalui APBN adalah 4 persen untuk benih tanaman buah dan 3 persen untuk benih tanaman sayuran. Namun demikian, menurut Afrizal Gindow, Ketua Umum Hortindo dalam bisnis.com menyatakan bahwa Hortindo akan mendukung hak asasi petani untuk mengembangkan sendiri benih tanamannya. Selain itu, Hortindo juga mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan penangkaran benih kepada para petani.

### Cara Penanaman

Berdasarkan dari cara awal penanamannya, sebagian besar tanaman hortikultura ditanam secara teratur (Tabel 3.1). Lebih dari 80 persen petani hortikultura terpilih melakukan penanaman tanaman pisang, bawang merah, cabai rawit, dan cabai merah secara teratur. Hal ini berbeda dengan komoditas tanaman mangga. Sebanyak 75,50 persen petani mangga menanam tanamannya dengan cara tak teratur.

**Tabel 3.1** Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Tanaman dan Cara Penanaman, 2014

Jenis Tanaman	Tahunan		Musim Kemarau		Musim Hujan	
	Teratur	Tidak Teratur	Teratur	Tidak Teratur	Teratur	Tidak Teratur
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pisang	83,50	16,50				
Mangga	24,50	75,50				
Bawang Merah			96,80	3,20	97,00	3,00
Cabai Merah			96,10	3,90	96,90	3,10
Cabai Rawit			86,70	13,30	88,00	12,00

Sumber: Olah SHR-2014

### Penggunaan Teknologi atau Alat/Mesin Pertanian (Alsintan)

Petani yang semakin mandiri dalam membudidayakan benih pun diharapkan dapat menggunakan teknologi atau alat/mesin pertanian (alsintan) dalam mengelola dan membudidayakan tanaman hortikultura. Akan tetapi, Tabel 3.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh petani pisang, mangga, bawang merah, cabai merah dan cabai rawit tidak menggunakan alat /mesin budidaya, baik jaring pelindung, traktor, alat pengabut, maupun alat penanam. Pada penggunaan alat/ mesin budidaya, petani tanaman bawang merah dan cabai merah banyak menggunakan traktor, yakni sebanyak 20,98 persen pada petani bawang merah dan 12,16 persen petani cabai merah menggunakan alat pengabut. Begitu pula petani mangga, yakni sebanyak 8,61 persen. Sedangkan petani cabai rawit lebih banyak menggunakan traktor (7,47 persen) dan petani pisang lebih banyak menggunakan alat penanam (3,57 persen).

Kecanggihan dan kemampuan teknologi untuk pengembangan hortikultura tidak hanya sebatas budidaya saja, tapi juga mencakup proses saat panen maupun pasca panen dan proses pengolahan hasil panen tanaman hortikultura menjadi produk olahan. Penggunaan alat dan mesin pertanian untuk alat/mesin pasca panen/panen meliputi alat sortasi/pemilah, alat pendingin, alat pengering, dan alat pembungkus. Sedangkan, alat/mesin pengolahan meliputi penggorengan hampa udara, pemeras buah-buahan, blender pengolah hasil, dan pamarut rimpang.

**Tabel 3.2** Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan penggunaan alat/mesin budidaya, 2014

Jenis Tanaman	Jaring Pelindung		Traktor		Alat Pengabut		Alat penanam	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pisang	0,12	99,88	0,52	99,48	1,29	98,71	3,57	96,43
Mangga	0,07	99,93	0,68	99,32	8,61	91,39	0,83	99,17
Bawang Merah	0,53	99,47	17,85	82,15	20,98	79,02	1,18	98,82
Cabai Merah	1,72	98,28	10,96	89,04	12,16	87,84	1,53	98,47
Cabai Rawit	1,12	98,88	11,44	88,56	7,47	92,53	3,27	96,73

Sumber : Olah SHR-2014

Tabel 3.3 menunjukkan hampir seluruh petani tidak menggunakan alat/ mesin pasca panen/panen dan alat/mesin pengolahan, yakni di atas 99 persen petani. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak petani hortikultura yang masih mengelola hasil produksi pertaniannya dan mengolah hasil panennya dengan tradisional. Padahal penggunaan alat/mesin pasca panen/panen dan alat/mesin pengolahan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan nilai tambah komoditas hortikultura serta mengefisienkan produksi. Bahkan, Setyono et al dalam Mayrowani (2013) menyatakan bahwa kegiatan pascapanen bertujuan untuk menurunkan kehilangan hasil, menekan tingkat kerusakan, dan meningkatkan daya simpan dan daya guna komoditas untuk memperoleh nilai tambah.

**Tabel 3.3** Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan penggunaan alat/mesin pascapanen/panen dan pengolahan, 2014

Jenis Tanaman	Alat pasca panen/panen		Alat/mesin pengolahan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pisang	0,54%	99,46%	0,12%	99,88%
Mangga	0,14%	99,86%	0,14%	99,86%
Bawang Merah	0,47%	99,53%	0,22%	99,78%
Cabai Merah	0,65%	99,35%	0,20%	99,80%
Cabai Rawit	0,33%	99,67%	0,23%	99,77%

Sumber : Olah SHR-2014

## Rata-Rata frekuensi panen

Berdasarkan rata-rata frekuensi panen tanaman hortikultura, Tabel 3.4 menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi panen setahun lalu untuk tanaman pisang adalah 8 kali dalam setahun. Sementara itu, rata-rata frekuensi panen tanaman mangga hanya 2 kali. Sedangkan untuk tanaman semusim, yakni bawang merah, dan cabai rawit dipanen 2 kali dalam setahun. Kemudian, cabai merah hanya sekitar 1 kali panen dalam sekali tanam dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman pisang memiliki rata-rata frekuensi panen yang paling banyak diantara tanaman lainnya. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan Kementan hortikultura bahwa tanaman pisang merupakan tanaman berumpun yang dapat dipanen berkali-kali, yang sebenarnya dapat membuka peluang untuk diekspor.

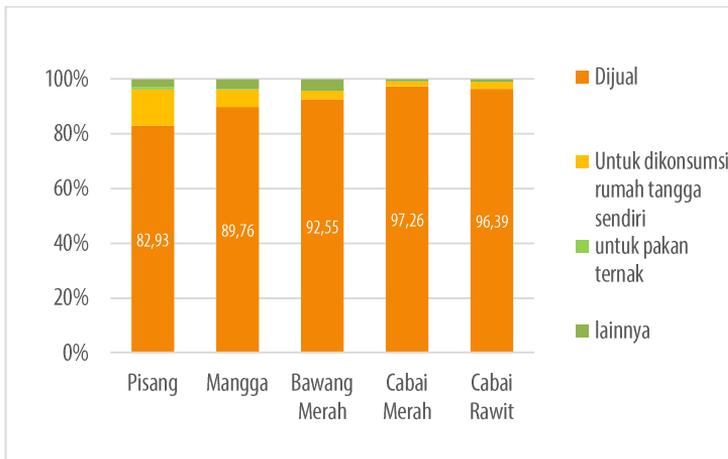
**Tabel 3.4** Rata-rata frekuensi panen tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan musim, 2014

Jenis Tanaman	Rata-rata frekuensi panen setahun lalu
(1)	(2)
Pisang	8
Mangga	2
Bawang Merah	2
Cabai Merah	1
Cabai Rawit	2

Sumber : Olah SHR-2014

## Penggunaan hasil panen

Hasil panen tanaman hortikultura hampir seluruhnya digunakan untuk dijual, yakni sebesar 82,93 persen pada tanaman pisang, 89,76 persen pada tanaman mangga, 92,55 persen pada tanaman bawang merah, 96,39 persen pada tanaman cabai rawit, dan 97,26 persen pada tanaman cabai merah (Gambar 3.2). Sementara itu, hanya sebagian kecil saja hasil panen tanaman pisang, mangga, bawang merah, cabai rawit, dan cabai merah yang digunakan untuk dikonsumsi rumah tangga sendiri, maupun diberikan untuk pakan ternak dan lainnya.



**Gambar 3.2**  
Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan penggunaan hasil panen, 2014

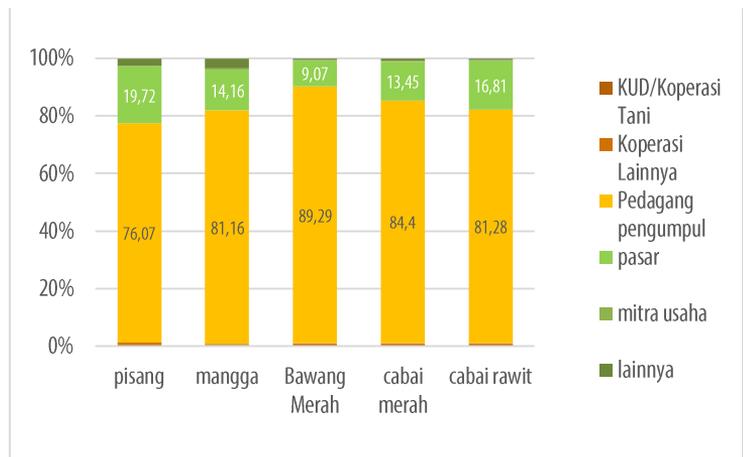
Sumber : Olah SHR-2014

### Penjualan Hasil panen utama

Mayoritas petani tanaman bawang merah, cabai merah, cabai rawit, pisang, dan mangga menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul. Sebanyak 89,29 persen petani bawang merah, 84,4 persen petani cabai merah, 81,28 persen petani cabai rawit, 81,16 petani mangga, dan 76,07 persen petani pisang yang menjual hasil panennya ke pada pedagang pengumpul. Adapula petani yang menjual hasil panen langsung ke pasar, yakni sebanyak 9,07 persen pada petani bawang merah, 13,45 cabai merah, 16,81 cabai rawit, 14,16 mangga, dan 19,72 persen pisang. Hanya sebagian kecil saja yang menjual hasil panennya kepada KUD/ Koperasi, Koperasi Lainnya, dan Mitra Usaha, yakni kurang dari 1 persen untuk masing-masing RTUP yang menjual hasil panen kepada KUD/ Koperasi, koperasi lainnya, dan mitra usaha. Hal ini pun diperkuat dengan penelitian Fizzanti dan Kusnandar (2013) dan Hindarti (2012) yang menunjukkan bahwa pada umumnya para petani menjual hasil kepada pedagang desa atau pengumpul/pengumpul yang mendatangi ke rumah-rumah atau sawah petani pada masa panen.

Masih tingginya jumlah RTUP tanaman pisang, mangga, cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah yang menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul dan rendahnya jumlah RTUP yang menjual hasil panen kepada kelembagaan menunjukkan bahwa masih rendahnya akses para petani kepada kelembagaan pertanian.

**Gambar 3.3**  
 Persentase rumah  
 tangga usaha tanaman  
 hortikultura menurut  
 jenis tanaman dan tempat  
 pemasaran/penjualan hasil  
 panen, 2014



Sumber : Olah SHR-2014

Selain itu, tingginya biaya transportasi dan kondisi infrastruktur yang masih minim merupakan faktor penghambat dalam peningkatan daya saing produk hortikultura Indonesia (Natawidjaya, et al dalam Fizzati dan Kusnandar, 2013). Tingginya biaya transportasi salah satunya disebabkan oleh system rantai pasok yang tidak efisien akibat banyaknya aktor yang terlibat dalam rantai pemasaran produk pertanian. Kondisi infrastruktur yang masih minim juga memengaruhi biaya distribusi. Jika kondisi infrastruktur rusak, maka dapat menyebabkan produk hortikultura rusak pula. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas produk hortikultura di tingkat konsumen dan daya saing produk, baik di tingkat pasar domestik maupun internasional.

### Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pisang, Mangga, Bawang Merah, Cabai Merah, dan Cabai Rawit

Ongkos/biaya merupakan biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) atau yang seharusnya dikeluarkan untuk tanaman hortikultura terpilih pada bidang yang dipanen sendiri/ditebaskan selama setahun yang lalu. Pada tanaman pisang mangga, biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan pada bidang yang dipanen sendiri per 100 pohon. Sedangkan, biaya produksi pada tanaman bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit merupakan biaya produksi yang dikeluarkan pada bidang yang dipanen maupun ditebaskan sendiri per hektar luas panen.

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa sebagian besar biaya produksi dikeluarkan untuk upah pekerja, yakni untuk komoditas cabai merah dan cabai rawit baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Sementara itu, untuk komoditas bawang merah, biaya produksi terbesar yang dikeluarkan adalah untuk benih baik pada musim kemarau (35,39 persen) maupun pada musim hujan (43,89 persen).

**Tabel 3.5** Struktur ongkos usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan biaya produksi

Komoditas	Musim/ sistem panen	Biaya Produksi ( )							
		Benih	Pupuk	Pestisida	Bbm	Jaring Pelindung	Mulsa	Upah Pekerja	Pengeluaran Lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pisang	Panen sendiri	4,06	3,58	1,09	0,79	0,03	0,00	53,10	37,35
	ditebaskan	4,10	8,15	1,63	0,36	0,00	0,04	35,15	50,57
Mangga	Panen sendiri	1,70	11,83	5,26	0,85	0,00	0,14	40,40	39,82
	ditebaskan	1,96	16,77	4,14	0,58	0,02	0,00	20,32	56,21
Bawang Merah	MK	35,39	8,53	7,61	0,91	0,04	0,88	31,26	15,36
	MH	43,89	7,21	7,74	1,19	0,03	0,83	28,67	10,43
Cabai Merah	MK	3,78	17,13	5,41	1,30	0,10	5,86	48,50	17,91
	MH	4,23	17,20	6,14	0,43	0,05	7,13	46,04	18,79
Cabai Rawit	MK	4,68	13,12	2,57	0,80	0,04	2,46	55,55	20,78
	MH	5,38	15,16	2,34	0,38	0,09	2,08	53,24	21,33

Keterangan : TH : Tahunan; MK : Musim Kemarau; dan MH : Musim Hujan

Sumber : Olah SHR-2014

Hal ini berbeda tanaman tahunan pisang dan mangga yang lebih sebagian besar mengeluarkan biaya produksi untuk upah pekerja dan pengeluaran lain di mana pengeluaran lainnya terdiri dari lahan (sewa, perkiraan lahan yang bebas sewa, dan perkiraan lahan milik sendiri), alat/sarana usaha (sewa, perkiraan alat/sarana usaha yang bebas sewa, dan perkiraan alat/sarana usaha milik sendiri), bunga kredit/pinjaman (bunga kredit/pinjaman dengan bunga dan perkiraan alat/sarana usaha milik sendiri), pajak tak langsung, retribusi dan pungutan/iuran lainnya, premi asuransi pertanian, listrik, penyusutan barang modal, serta lainnya (wadah, polibag, ajir, tali, air yang dibeli, dll). Sebanyak 53,10 persen dan 40,40 persen dari biaya produksi komoditas pisang dan mangga dikeluarkan untuk upah pekerja dengan sistem pemanenan panen

sendiri. Sedangkan, untuk sistem pemanenan ditebaskan biaya produksi komoditas pisang dan mangga yang dikeluarkan sebesar 50,57 persen dan 56,21 persen dari untuk pengeluaran lainnya.

Pengeluaran biaya produksi terendah untuk tanaman semusim adalah untuk jaring pelindung. Begitu pula dengan tanaman musiman/ tahunan pisang dan mangga yang mengeluarkan biaya produksi terendah untuk jaring pelindung dan mulsa. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengeluaran penggunaan teknologi yakni alsintan oleh petani hortikultura serta mengindikasikan bahwa petani hortikultura masih menggunakan alsintan sederhana.

<http://www.bps.go.id>



---

# AKSESIBILITAS PETANI DAN KENDALA USAHA TANI

---

bab

4





---

---

# AKSESIBILITAS PETANI DAN KENDALA USAHA TANI

---

---

## Akses Terhadap Permodalan, Kelembagaan, dan Bantuan

### Akses ke Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan produktivitas usaha. Faktor modal pun memegang peranan penting yang dipertimbangkan petani sebelum melakukan usahatani (Hermanto, 1992). Sayangnya, sampai saat ini modal masih menjadi permasalahan klasik yang belum terselesaikan.

Akses terhadap modal seolah menjadi faktor yang membatasi petani untuk mengembangkan pertanian. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir seluruh petani tanaman hortikultura masih menggunakan sumber pembiayaan usaha yang berasal dari biaya sendiri, yakni sebesar 99,36 persen pada petani pisang, 97,30 persen pada petani mangga, 78,13 persen pada petani bawang merah, 89,86 persen pada petani cabai merah, dan sebesar 94,98 pada petani cabai rawit. Hanya sedikit petani yang menggunakan pembiayaan usaha hortikultura yang berasal dari pinjaman bunga dan pinjaman tanpa bunga.

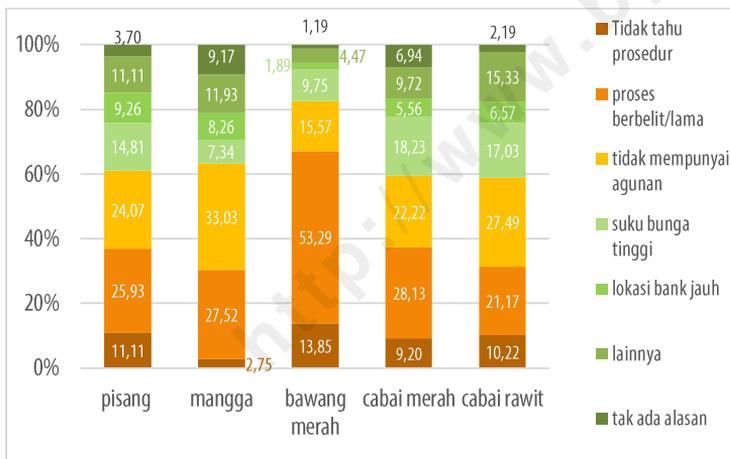
**Tabel 4.1** Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan Sumber pembiayaan usaha

Jenis Tanaman	Biaya Sendiri	Pinjaman Dengan Bunga						Pinjaman Tanpa Bunga
		Bank	BPR	Lembaga Keuangan	Koperasi	Perorangan	Sub Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pisang	99,36	0,08	0,01	0,02	0,02	0,11	0,25	0,39
Mangga	97,3	1,16	0,11	0,03	0,1	0,28	1,68	1,02
Bawang merah	78,13	5,71	0,49	1,56	1,28	4,67	13,71	8,16
Cabai merah	89,86	1,41	0,16	0,59	0,64	1,82	4,61	5,53
Cabai rawit	94,98	0,68	0,11	0,33	0,26	1,32	2,7	2,32

Sumber : Olah SHR-2014

Adapun jika dilihat dari sumber pembiayaan usaha yang berasal dari pinjaman dengan bunga, petani lebih cenderung untuk melakukan pinjaman kepada perorangan dan bank. Petani bawang merah dan mangga lebih banyak melakukan pinjaman kepada bank, yakni 5,71 persen dan 1,16 persen dari total petani masing-masing tanaman. Sedangkan, petani cabai merah, cabai rawit, dan pisang lebih cenderung untuk melakukan pinjaman pada perorangan, yakni sebanyak 1,82 persen, 1,32 persen, dan 0,11 persen dari total petani pada masing-masing tanaman.

Sedikitnya petani pisang, mangga, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit yang menggunakan biaya yang berasal dari pinjaman, khususnya pada lembaga keuangan seperti bank, BPR, Lembaga keuangan, dan koperasi disebabkan oleh beberapa alasan. Berdasarkan Gambar 4.1, rendahnya akses permodalan di luar biaya sendiri dikarenakan sebagian besar petani menganggap untuk memperoleh pinjaman modal terdapat proses yang berbelit-belit atau lama, yakni untuk petani tanaman pisang, bawang merah, dan cabai merah. Sementara untuk tanaman mangga dan cabai rawit, banyak petani yang beralasan tidak adanya agunan untuk memperoleh pinjaman tersebut.



**Gambar 4.1**  
Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan alasan tidak meminjam dari bank

Sumber : Olah SHR-2014

Persoalan modal untuk pembiayaan usaha petani, khususnya petani skala kecil menjadi kompleks karena sulitnya akses pembiayaan formal yang harus dipenuhi petani. Hal ini pun diperkuat dengan hasil kajian Nurmanaf et al (2006) yang menyatakan bahwa bagi petani ternyata tidak mudah untuk mengakses modal dari lembaga pembiayaan di sekitar tempat tinggal mereka akibat prosedur dan persyaratan yang ketat dan tingkat suku bunga yang tinggi.

## Akses ke Kelembagaan Pertanian

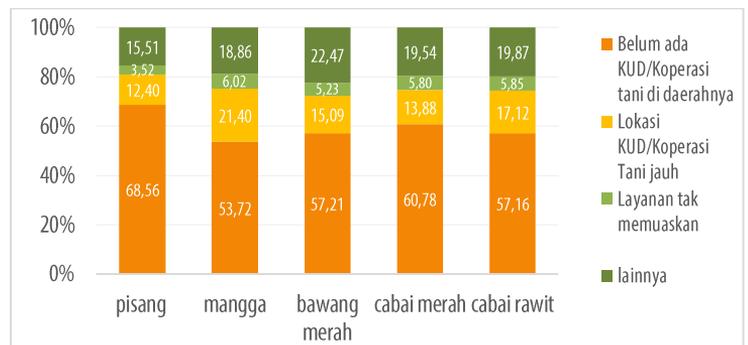
Selain masih rendahnya akses terhadap permodalan, akses petani tanaman pisang, mangga, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit pun masih rendah terhadap kelembagaan pertanian. Hal ini ditunjukkan lebih dari 75 persen RTUP memilih untuk tidak mengikuti KUD/Koperasi Tani, Kelompok Tani dan bermitra dengan perusahaan (Gambar 4.2).

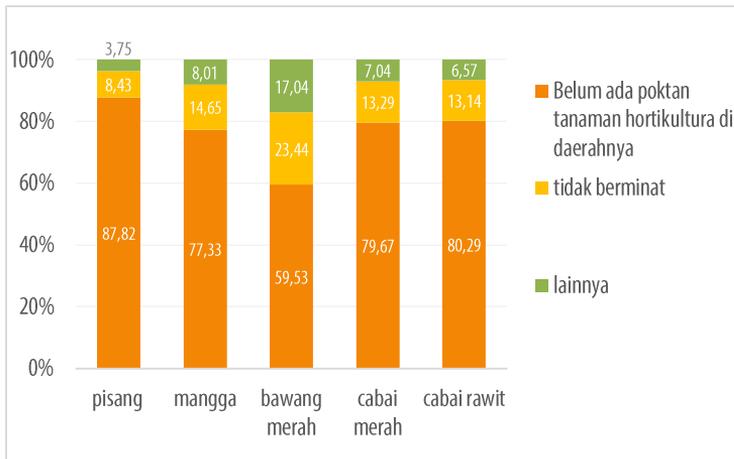
**Gambar 4.2**  
Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan keikutsertaan pada KUD/Koperasi tani, Kelompok tani, dan Perusahaan/Mitra  
Sumber : Olah SHR-2014



Rendahnya persentase petani yang ikut serta dalam keanggotaan di kelembagaan usahatani disebabkan oleh beberapa alasan. Pada petani yang tidak ikut serta dalam keanggotaan KUD/Koperasi tani sebagian besar disebabkan oleh belum adanya KUD/Koperasi tani di daerahnya (Gambar 4.3). Hal yang sama pun terjadi pada petani yang tidak ikut serta dalam kelompok tani. Mayoritas petani tidak mengikuti kelompok tani dikarenakan belum adanya kelompok tani hortikultura di daerahnya (Gambar 4.4).

**Gambar 4.3**  
Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan alasan ketidakikutsertaan dalam KUD/Koperasi tani  
Sumber : Olah SHR-2014





**Gambar 4.4**  
 Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan alasan ketidakikutsertaan dalam Kelompok tani

Sumber : Olah SHR-2014

## Akses kepada Bantuan

Peran kelembagaan yang masih belum dapat dilakukan secara intensif, hal ini berkaitan dengan kemandirian petani dalam berusaha yang belum stabil. Sehingga kelembagaan baru berfungsi apabila ada kegiatan aktivitas usaha tani secara rutin (Mangowal, 2013). Selain itu, terkadang keikutsertaan petani dalam kelembagaan usahatani dikarenakan petani yang hanya menginginkan mendapatkan teknologi baru dan bantuan dari pemerintah maupun dari LSM. Bahkan menurut Nuryani (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kelompok tani di Indonesia saat ini tidak lagi dibentuk atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan kebanyakan merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok. Program-program bantuan tersebut seperti penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usahatani bersubsidi, dan program-program lain yang disalurkan melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani.

Berdasarkan Tabel 4.2, petani tanaman pisang, mangga, cabai merah, dan cabai rawit, lebih banyak tidak menerima bantuan usaha, yakni lebih dari 50 persen. Sedangkan, petani tanaman bawang merah yang menerima bantuan lebih banyak dibandingkan petani yang tidak menerima bantuan, yakni sekitar 73,66 persen. Jika dilihat dari sumber pemberi bantuan usaha, petani lebih banyak menerima bantuan dari pemerintah dibandingkan dari lembaga nonpemerintah maupun perorangan.

**Tabel 4.2** Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan status penerimaan bantuan

Jenis Tanaman	Menerima bantuan			Tidak menerima bantuan
	Pemerintah	Lembaga non-Pemerintah	Perorangan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
pisang	8,35	0,17	0,27	91,22
mangga	24,15	0,09	0,07	75,69
bawang merah	73,41	0,07	0,18	26,34
cabai merah	41,57	0,52	0,15	57,76
cabai rawit	44,90	0,19	0,19	54,72

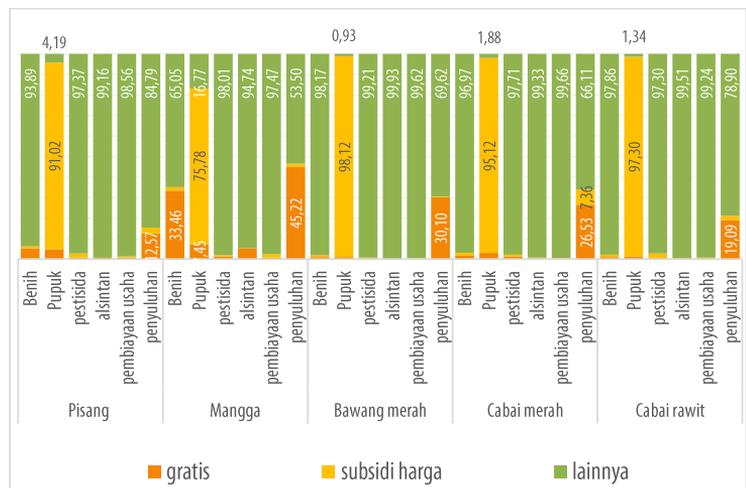
Sumber : Olah SHR-2013

Bantuan pemerintah yang dicakup dalam Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura (SHR) 2014 ini adalah berupa bantuan benih, pupuk, pestisida, alat/mesin pertanian, pembiayaan usaha, dan penyuluhan. Pada jenis bantuan benih, petani mangga saja yang menerima bantuan pemerintah berupa benih terbanyak dibandingkan bantuan usaha yang lainnya, yakni sekitar 33,46 persen petani mangga (Gambar 4.5). Sedangkan petani tanaman pisang, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit hanya sebagian kecil saja atau bahkan tidak menerima bantuan usaha berupa benih. Hal ini juga dirasakan oleh para petani, dimana hampir seluruh petani tidak menerima bantuan pemerintah berupa pestisida, alat/mesin pertanian, dan pembiayaan usaha. Hanya sebagian kecil saja yang menerima bantuan pemerintah berupa pestisida, alat/mesin pertanian, dan pembiayaan usaha, yakni kurang dari satu persen.

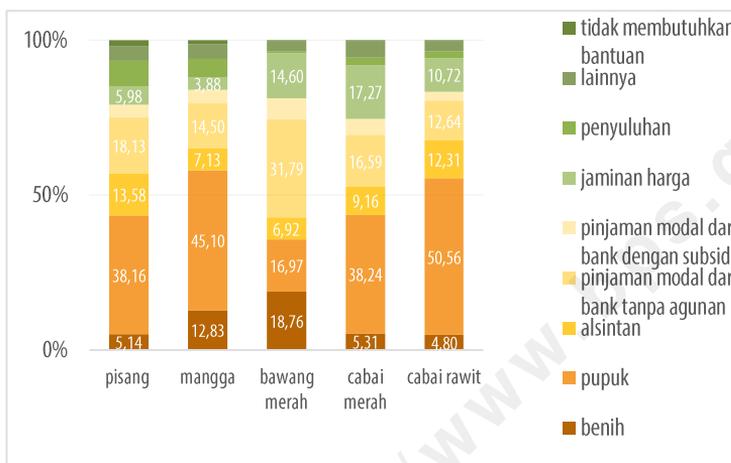
**Gambar 4.5**

Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan jenis bantuan pemerintah yang diterima, 2014

Sumber : Olah SHR-2014



Hal ini berbeda dengan bantuan usaha dari pemerintah yang berupa pupuk. Gambar 4.5 pun menunjukkan bahwa sebagian besar petani, baik petani pisang, mangga, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit menerima bantuan pupuk bersubsidi, yakni di atas 75,78 persen. Hanya sebagian kecil petani saja yang menerima bantuan pupuk secara gratis, yakni di bawah 7,45 persen. Selain itu, bantuan pemerintah yang diberikan secara gratis yang diterima oleh petani adalah berupa penyuluhan gratis. Sebanyak 30,10 persen untuk petani bawang merah, 26,53 persen petani cabai merah, 19,09 persen petani cabai rawit, 12,57 petani pisang, dan 45,22 persen petani mangga menerima bantuan pemerintah berupa penyuluhan secara gratis.



**Gambar 4.6**  
Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan jenis bantuan usaha dari pemerintah yang paling dibutuhkan pada waktu yang akan datang

Sumber : Olah SHR-2014

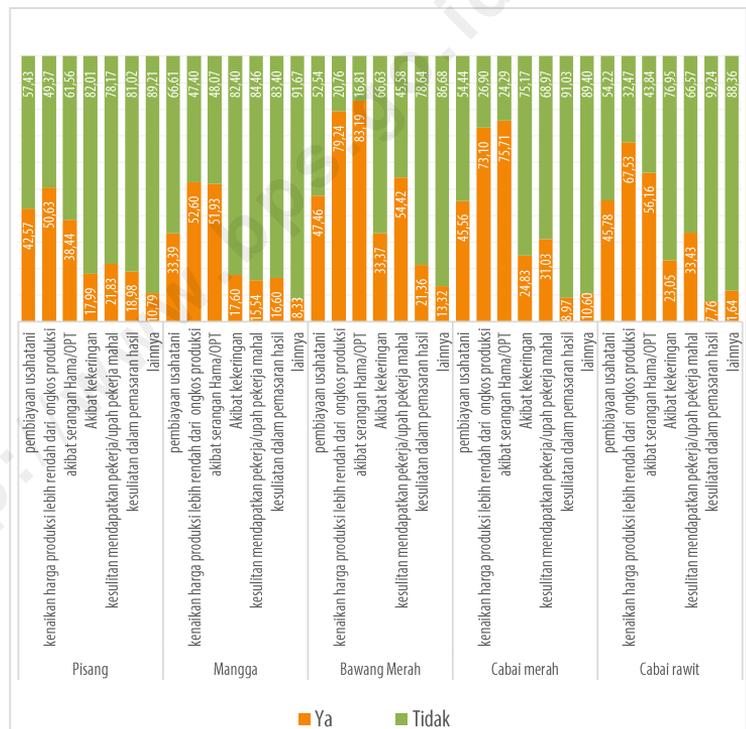
Pemberian bantuan pemerintah yang tepat sasaran kepada petani adalah ketika bantuan tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengetahui apa saja bantuan usaha yang paling dibutuhkan petani pada waktu yang akan datang. Gambar 4.6 menunjukkan bahwa sejauh ini mayoritas petani masih membutuhkan pupuk sebagai bantuan usaha yang paling dibutuhkan pada waktu yang akan datang, baik pada petani tanaman pisang, manga, cabai merah, dan cabai rawit. Sedangkan, petani bawang merah lebih banyak untuk memilih pinjaman modal dari bank tanpa agunan sebagai bantuan usaha dari pemerintah yang paling dibutuhkan pada waktu yang akan datang.

## Kesulitan terhadap Usaha Hortikultura

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas petani tanaman pisang, mangga, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit cenderung lebih banyak yang tidak mengalami kendala/kesulitan usaha akibat kekeringan, kesulitan mendapatkan pekerja, kesulitan dalam pemasaran hasil, dan lainnya. Meskipun demikian, adapula petani yang mengalami kendala/kesulitan kendala kenaikan ongkos produksi yang lebih rendah dibandingkan harga produksi dan kendala serangan hama/OPT. Persentase petani yang mengalami kesulitan dalam hal kendala kenaikan harga produksi tanaman hortikultura lebih rendah dibandingkan kenaikan ongkos dan akibat serangan hama/OPT lebih banyak dibandingkan persentase petani yang tidak mengalami kendala tersebut.

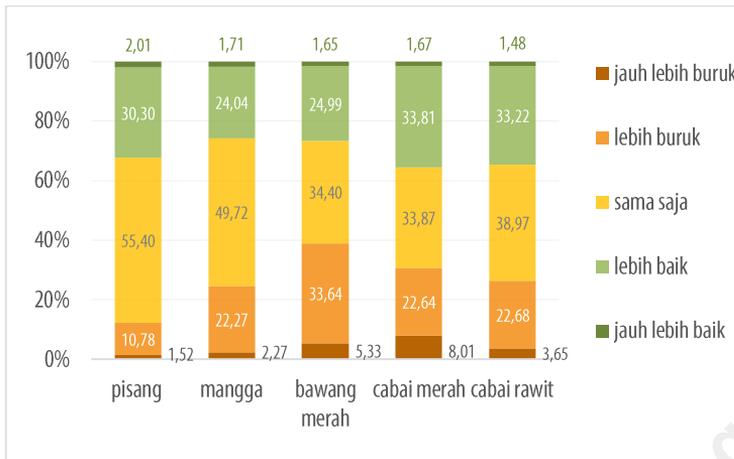
**Gambar 4.7**  
Persentase Rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan kendala/ hambatan/ kesulitan usaha tanaman hortikultura terpilih setahun lalu, 2014

Sumber : Olah SHR-2014



Kendala kenaikan harga produksi tanaman hortikultura lebih rendah dibandingkan kenaikan ongkos produksi, terlebih lagi pada petani bawang merah dan cabai merah dikarenakan bawang merah dan cabai merah merupakan salah satu tanaman strategis yang sangat dipengaruhi oleh kondisi harga. Sedangkan, kendala akibat serangan hama/OPT merupakan kendala yang sering terjadi pada usaha tani. Hal

ini tentu saja akan merugikan petani dalam hal produksi maupun saat panen yang berakibat pada berkurangnya kualitas hasil panen, bahkan menghabiskan tanaman hortikultura sehingga gagal panen.



**Gambar 4.8**  
 Persentase rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut jenis tanaman dan perkiraan keuntungan usaha tanaman hortikultura terpilih, 2014

Sumber : Olah SHR-2014

Berdasarkan kendala yang dihadapi oleh petani, petani pun memperkirakan bagaimana keuntungan usaha tanaman hortikultura. Mayoritas petani yang memperkirakan keuntungan usaha tanamannya sama saja. Sebanyak 34,40 persen petani bawang merah, 33,87 petani cabai merah, 38,97 persen petani cabai rawit, 55,40 persen petani pisang, dan 49,72 persen petani mangga memperkirakan keuntungan yang didapatkan sama saja. Hanya kurang dari 2 persen pada petani dari masing-masing jenis tanaman yang memperkirakan keuntungan usaha tanamannya jauh lebih baik (Gambar 4.8).

---

# ANALISIS EFISIENSI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN HORTIKULTURA

---

BAB

5





---

# ANALISIS EFISIENSI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN HORTIKULTURA

---

## Penerimaan dan Produktivitas Usaha Rumah Tangga Hortikultura

Penerimaan rumah tangga hortikultura diperoleh dari total nilai produksi yang merupakan total nilai tanaman yang dihasilkan dari produksi utama dan produksi ikutan. Nilai produksi utama dari tanaman hortikultura terdiri dari nilai produksi standar dan nilai produksi benih. Total nilai produksi tersebut diperoleh dengan mengalikan banyaknya produksi dengan harga per unit produksi tanaman tersebut. Harga per unit yang digunakan adalah harga produsen pada saat tanaman hortikultura diproduksi. Rumus dari penerimaan usaha rumah tangga hortikultura adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

dimana :

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Usaha Rumah Tangga Hortikultura (Rp)

P = *Price* / Harga produksi

Q = *Quantity* / Banyaknya jumlah hasil produksi

Sedangkan, untuk produktivitas usaha rumah tangga hortikultura diperoleh dengan pembagian dari jumlah produksi yang dihitung dengan berat (volume) dibagi dengan luas lahan panen yang diusahakan atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Luas Lahan}}$$

dimana:

- Satuan produktivitas tanaman hortikultura musiman adalah (Ton/Ha)
- Satuan produktivitas tanaman hortikultura tahunan adalah (Ton/100 pohon)

**Tabel 5.1** Nilai Produksi Tanaman Hortikultura per Musim Tanam yang Dipanen Sendiri, 2014

Uraian	Musim Kemarau (Periode Tanam: Feb - Sept 2013 dan atau Feb - Mei 2014)	Musim Hujan (Periode Tanam: Okt 2013 - Jan 2014)
(1)	(2)	(3)
<b>Bawang Merah</b>		
A. Produksi (Rp)	86.575.831,10	59.833.574,80
B. Ongkos/Biaya Produksi (Rp)	64.565.210,76	72.189.787,05
C. Informasi Pendukung		
1. Biaya (Rp/Kg)	9.401,64	13.114,95
2. Harga Produsen (Rp/Kg)	12.594,12	10.861,92
3. Produktivitas (Ton/Ha)	6,87	5,5
<b>Cabai Merah</b>		
A. Produksi (Rp)	83.935.478,95	63.692.232,84
B. Ongkos/Biaya Produksi (Rp)	54.135.843,24	48.051.339,67
C. Informasi Pendukung		
1. Biaya (Rp/Kg)	8.811,20	8.457,12
2. Harga Produsen (Rp/Kg)	13.651,15	11.192,72
3. Produktivitas (Ton/Ha)	6,14	5,68
<b>Cabai Rawit</b>		
A. Produksi (Rp)	63.352.407,56	40.660.338,07
B. Ongkos/Biaya Produksi (Rp)	37.247.918,43	28.288.783,57
C. Informasi Pendukung		
1. Biaya (Rp/Kg)	7.465,69	8.505,30
2. Harga Produsen (Rp/Kg)	12.685,57	12.209,26
3. Produktivitas (Ton/Ha)	4,99	3,33

Sumber : Olah SHR-2014

Produksi tanaman hortikultura dibagi menjadi produksi tanaman hortikultura musiman dengan produksi tanaman hortikultura tahunan. Nilai produksi tanaman hortikultura musiman terbagi atas musim hujan dan musim kemarau. Nilai produksi tanaman hortikultura lebih besar pada saat musim kemarau dibandingkan pada saat musim hujan. Hal ini disebabkan oleh resiko gagal panen tanaman hortikultura yang lebih besar pada musim hujan. Tanaman bawang merah khususnya sangat rapuh jika terendam air dan banyak hama yang menyerang pada saat

musim hujan. Selain itu, bawang merah dapat beradaptasi dengan baik dengan hasil yang lebih stabil bila dibudidayakan pada musim kemarau atau pada saat lingkungan yang berproduktivitas tinggi (Ambarwati dan Yudoyono, 2003).

Nilai produksi terbesar dari tiga komoditas terpilih tanaman hortikultura musiman adalah bawang merah yang mencapai Rp 86.575.831,10 per hektar pada saat musim kemarau. Selanjutnya, nilai produksi cabai merah dan cabai rawit per hektar pada musim kemarau masing-masing adalah Rp 83.935.478,95 dan Rp 63.352.407,56. Sedangkan, cabai merah memiliki nilai produksi tertinggi pada saat musim hujan sebesar Rp 63.692.232,84 per hektar, diikuti dengan bawang merah dan cabai rawit dengan nilai produksi per hektar masing-masing sebesar Rp 59.833.574,80 dan Rp 40.660.338,07 (tabel 5.1).

Selain itu, berdasarkan Tabel 5.1, produktivitas terbesar tanaman hortikultura musiman komoditas terpilih adalah bawang merah dan cabai merah pada musim kemarau yaitu masing-masing sebesar 6,87 ton bawang merah per hektar dan 6,14 ton cabai merah per hektar. Sedangkan, untuk musim hujan produktivitas cabai merah dan bawang merah mencapai 5,68 ton cabai merah per hektar dan 5,5 ton bawang merah per hektar.

Sedangkan untuk produksi tanaman tahunan, nilai produksi tanaman hortikultura tahunan terbagi atas nilai produksi tanaman hortikultura dari panen sendiri dan ditebaskan. Dipanen sendiri adalah pemanenan yang dilakukan sendiri oleh rumah tangga petani, baik dengan menggunakan tenaga kerja dibayar, tenaga kerja tidak dibayar ataupun secara bawon/borongan. Untuk ditebaskan apabila hasil dari produksi tanaman hortikultura dijual kepada penebas pada saat tanaman sudah siap dipanen. Dalam hal tersebut, petani menerima harga yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen merupakan tanggung jawab dari penebas/pembeli.

Dua komoditas terpilih tanaman hortikultura tahunan adalah mangga dan pisang. Mangga memiliki nilai produksi per 100 pohon yang lebih besar yaitu sebesar Rp 26.467.959,65 dengan cara pemanenan dipanen sendiri dan Rp 25.551.975,67 dengan cara pemanenan ditebaskan. Sedangkan pisang memiliki nilai produksi per 100 pohon yang lebih rendah untuk yang dipanen sendiri dan ditebaskan yaitu masing-masing sebesar Rp 6.225.311,67 dan Rp 4.414.898,72 (Tabel 5.2). Berdasarkan hasil Indepth Study di Kabupaten Kupang untuk komoditas mangga, budidaya mangga didukung dengan bantuan dari program pemerintah dalam membagikan bibit mangga secara gratis kepada rumah tangga petani untuk meningkatkan gairah petani melalui Dinas

Pertanian setempat. Selain itu, budidaya tanaman mangga juga tergolong mudah untuk ditanam dan mudah untuk hidup. Mangga merupakan komoditas unggul di Nusa Tenggara Timur (NTT), salah satunya mangga di kepulauan Alor yang telah diverifikasi secara nasional.

**Tabel 5.2** Nilai Produksi Tanaman Hortikultura Tahunan berdasarkan sistem pemanenan, 2014

Uraian	Panen Sendiri	Ditebaskan
(1)	(2)	(3)
<b>Pisang</b>		
A. Produksi (Rp)	6.225.311,67	4.414.898,72
B. Ongkos/Biaya Produksi (Rp)	3.369.512,70	1.951.785,75
<b>C. Informasi Pendukung</b>		
1. Biaya (Rp/Kg)	1.469,06	897,4
2. Harga Produsen (Rp/Kg)	2.665,33	2.020,16
3. Produktivitas (Ton/100 pohon)	2,29	2,17
<b>Mangga</b>		
A. Produksi (Rp)	26.467.959,65	25.551.975,67
B. Ongkos/Biaya Produksi (Rp)	15.444.689,54	9.635.297,65
<b>C. Informasi Pendukung</b>		
1. Biaya (Rp/Kg)	3.022,66	1.901,83
2. Harga Produsen (Rp/Kg)	5.174,29	5.038,30
3. Produktivitas (Ton/100 pohon)	5,11	5,07

Sumber : Olah SHR-2014

Akan tetapi, produksi mangga yang melimpah ruah di Kabupaten Kupang tidak terdistribusi dengan baik. Hal ini mengakibatkan masih ada mangga yang hanya sebagai makanan ternak untuk babi karena mahalnya ongkos untuk pendistribusian. Kendala tersebut salah satunya terjadi pada Kecamatan Amfoang (Provinsi NTT) yang sangat berpotensi untuk budidaya tanaman hortikultura komoditas mangga, namun terhambat oleh sarana infrastruktur yang kurang baik<sup>1</sup>. Tantangan yang harus dihadapi ke depan adalah bagaimana pemerintah dapat menyediakan sarana infrastruktur yang memadai bagi rumah tangga usaha petani agar dapat menurunkan biaya dalam hal transportasi dan logistik.

<sup>1</sup> Hasil studi mendalam di Kabupaten Kupang, NTT mengenai Potensi Hortikultura di Kabupaten Kupang, NTT.

Berdasarkan Tabel 5.2, mangga memiliki produktivitas terbesar tanaman hortikultura tahunan komoditas terpilih yaitu sebesar 5,11 ton mangga per 100 pohon untuk sistem pemanenan panen sendiri dan 5,07 ton mangga per 100 pohon untuk yang ditebaskan. Sedangkan, produktivitas komoditas tanaman pisang untuk yang panen sendiri mencapai 2,29 ton per 100 pohon dan 2,17 ton per 100 pohon untuk yang ditebaskan.

## Pendapatan Usaha Rumah Tangga Hortikultura

Pendapatan usaha rumah tangga hortikultura dihitung dengan menghitung selisih penerimaan atau nilai produksi dengan biaya atau ongkos produksi. Besarnya pendapatan usaha tani dapat mengukur keberhasilan usaha rumah tangga hortikultura dan sebagai faktor penentu tingkat kesejahteraan petani. Rumus dari pendapatan usaha tani adalah sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

dimana :

$\Pi$  = Pendapatan usaha tani

TR = Total Revenue (Total penerimaan atau nilai produksi usaha tani)

TC = Total Cost (Total biaya/ongkos produksi usaha tani)

**Tabel 5.3** Pendapatan usaha tani tanaman hortikultura musiman yang dipanen sendiri per hektar per musim tanam, 2014

Uraian	Bawang Merah		Cabai Merah		Cabai Rawit	
	Musim Kemarau (Rp)	Musim Hujan (Rp)	Musim Kemarau (Rp)	Musim Hujan (Rp)	Musim Kemarau (Rp)	Musim Hujan (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai Produksi	86.575.831,10	59.833.574,80	83.935.478,95	63.692.232,84	63.352.407,56	40.660.338,07
Biaya Produksi	64.565.210,76	72.189.787,05	54.135.843,24	48.051.339,67	37.247.918,43	28.288.783,57
Surplus Usaha	22.010.620,34	-12.356.212,25	29.799.635,71	15.640.893,17	26.104.489,13	12.371.554,50

Sumber : Olah SHR-2014

Berdasarkan tabel 5.3, pendapatan atau surplus usaha tani tanaman hortikultura per hektar di musim kemarau terbesar adalah tanaman cabai merah yang mencapai Rp 29.799.635,71 dibandingkan dengan cabai rawit dan bawang merah yang masing-masing mencapai Rp 26.104.489,13 dan Rp 22.010.620,34. Sedangkan, pada musim hujan bawang merah mengalami defisit, yakni -Rp 12.356.212,25 per hektar. Tanaman cabai merah dan cabai rawit pada musim hujan tetap mengalami surplus usaha masing-masing sebesar Rp 15.640.893,17 dan Rp 12.371.554,50 per hektar.

**Tabel 5.4** Pendapatan usaha tani tanaman hortikultura tahunan yang dipanen sendiri per 100 pohon menurut sistem pemanenan, Tahun 2014

Uraian	Mangga		Pisang	
	Panen Sendiri (Rp)	Ditebaskan (Rp)	Panen Sendiri (Rp)	Ditebaskan (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nilai Produksi	26.467.959,65	25.551.975,67	6.225.311,67	4.414.898,72
Biaya Produksi	15.444.689,54	9.635.297,65	3.369.512,70	1.951.785,75
Surplus Usaha	11.023.270,11	15.916.678,02	2.855.798,97	2.463.112,97

Sumber : Olah SHR-2014

Untuk tanaman hortikultura tahunan komoditas terpilih pisang dan mangga, surplus usaha per 100 pohon terbesar dicapai oleh tanaman mangga sebesar Rp 15.916.678,02 dengan cara pemanenan ditebaskan dan Rp 11.023.270,11 untuk panen sendiri. Sedangkan untuk komoditas pisang pendapatan usaha per 100 pohon mencapai Rp 2.855.798,97 untuk panen sendiri dan Rp 2.463.112,97 untuk yang ditebaskan.

## Efisiensi Usaha Rumah Tangga Hortikultura

Keberhasilan dalam usaha rumah tangga hortikultura dapat dilihat dari tingkat efisiensi. Menurut Soehardjo (dalam Sundari,2011), R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan ukuran ekonomi dalam menggambarkan kinerja komoditas dan sektor yang ditunjukkan dengan perbandingan antara penerimaan dan ongkos dari usaha tani. Pendekatan dengan R/C adalah besarnya penerimaan yang diperoleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Penerimaan yang digunakan adalah nilai produksi, sedangkan ongkos atau biaya produksi adalah biaya yang benar-benar sudah digunakan atau yang seharusnya dikeluarkan untuk tanaman hortikultura terpilih. Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha tani menggunakan rumus sebagai berikut :

Dari rumus diatas dapat diketahui kriteria dari R/C Ratio sebagai berikut :

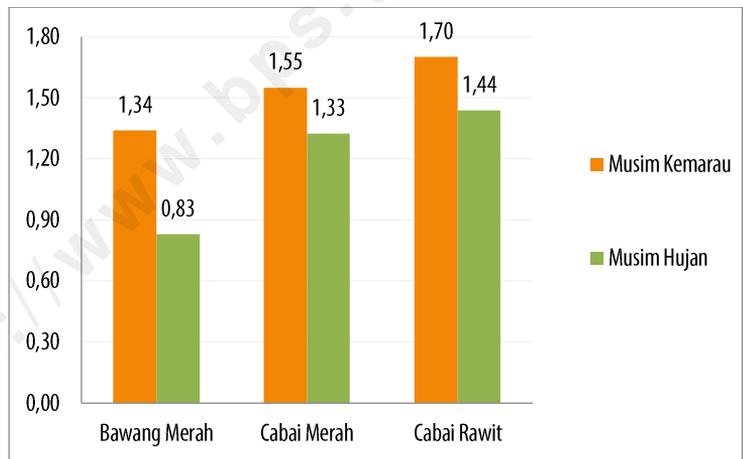
$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Jika R/C Ratio > 1 maka usaha tani dapat dikatakan efisien

Jika R/C Ratio = 1 maka usaha tani mengalami *Break Event Point* (titik impas)

Jika R/C Ratio < 1 maka usaha tani dikatakan tidak efisien

Berdasarkan Gambar 5.1, petani bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit sudah efisien dalam mengusahakan tanamannya. Hal ini terlihat dari nilai rasio R/C yang di atas 1. Namun demikian, petani bawang merah tidak efisien dalam mengusahakan tanamannya di musim penghujan, yakni 0,83.

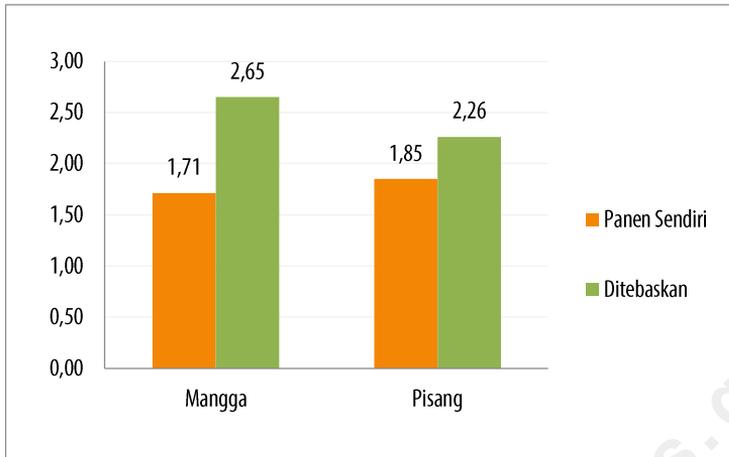


**Gambar 5.1**  
Rasio R/C Hortikultura  
Tanaman Musiman, 2014

Sumber : Olah SHR-2014

Jika dilihat berdasarkan nilai rasio R/C, maka nilai rasio R/C tertinggi tanaman hortikultura musiman adalah cabai rawit dan cabai merah pada musim kemarau, masing-masing sebesar 1,70 dan 1,55. Hal ini menggambarkan bahwa untuk komoditas terpilih cabai rawit dan cabai merah, setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar masing-masing 1,70 dan 1,55 rupiah. Nilai R/C yang lebih besar daripada satu telah memberikan informasi bahwa usaha tani yang dilakukan petani cabai merah dan cabai sudah efisien pada musim kemarau. Sedangkan untuk musim hujan, komoditas terpilih cabai rawit dan cabai merah dapat dikatakan juga bahwa usaha tani tersebut sudah

efisien dikarenakan nilai rasio lebih besar daripada satu yaitu 1,44 dan 1,33. Sebaliknya, tanaman komoditas terpilih untuk bawang merah pada musim hujan memiliki rasio sebesar 0,83 atau memiliki nilai kurang dari satu yang berarti usaha tani yang dilakukan petani bawang merah pada musim hujan tidak efisien.



**Gambar 5.2**  
Rasio R/C Hortikultura  
Tanaman Tahunan, 2014

Sumber: Olah SHR-2014

Untuk tanaman tahunan hortikultura dengan komoditas terpilih pisang dan mangga, nilai rasio R/C tertinggi pada tanaman mangga dan pisang untuk pemanenan yang ditebaskan yaitu sebesar 2,65 dan 2,26 (Gambar 5.2). Hal tersebut, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar masing-masing 2,65 dan 2,26. Sedangkan, untuk sistem pemanenan yang panen sendiri komoditas mangga dan pisang memiliki nilai rasio R/C masing-masing sebesar 1,71 dan 1,85. Nilai R/C yang lebih besar daripada satu telah memberikan informasi bahwa usaha tani yang dilakukan petani mangga dan pisang sudah efisien baik pada sistem pemanenan yang ditebaskan maupun yang panen sendiri.

### Hubungan Beberapa Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha Hortikultura dan Kecenderungannya

Dalam analisis ini, efisiensi usaha tani akan dikategorikan menjadi dua, yakni usaha tani yang efisien dan tidak efisien. Usaha tani yang tidak efisien merupakan usaha tani yang memiliki R/C kurang dari atau sama dengan 1. Sedangkan usaha tani yang efisien merupakan usaha tani yang memiliki R/C di atas 1.

Variabel yang akan diuji hubungannya dengan efisiensi terdiri dari delapan variabel, yaitu jenis kelamin petani, umur petani, tingkat pendidikan petani, sumber pembiayaan usaha tani, benih yang digunakan petani, adaptasi penggunaan alat/mesin pascapanen/panen, keikutsertaan petani dalam kelompok tani, dan status penerimaan bantuan usaha tani. Pengkategorian masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 5.5.

**Tabel 5.5** Klasifikasi/kategori variabel prediktor dan dependen

Variabel	Klasifikasi/Kategori
(1)	(2)
y. Efisiensi Usaha	1. Efisien ( $R/C > 1$ )
	0. Tidak Efisien ( $R/C \leq 1$ )
X1. Jenis Kelamin	1. Laki-Laki
	0. Perempuan
X2. Umur	1. 15-54 Tahun
	0. Lainnya
X3. Tingkat Pendidikan	1. SMP ke atas
	0. SD ke bawah
X4. Sumber Pembiayaan Usaha	1. Sendiri
	0. Lainnya
X5. Benih	1. Budidaya/penangkaran sendiri
	0. Selain budidaya/penangkaran sendiri
X6. Alat/mesin pascapanen/panen	1. Ya
	0. Tidak
X7. Bantuan	1. Ya
	0. Tidak
X8. Keikutsertaan dalam poktan	1. Ya
	0. Tidak

Adapun alat analisis yang digunakan adalah statistik Uji *Chi-square* dan penggunaan *odds ratio* yang menunjukkan perbandingan kemungkinan peristiwa terjadi dalam satu kelompok dengan kemungkinan hal yang sama terjadi di kelompok lain.

## Hubungan Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha Tani

Berdasarkan Tabel 5.6, seluruh variabel prediktor memiliki nilai p kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel prediktor memiliki hubungan terhadap efisiensi usaha tani, kecuali variabel sumber pembiayaan usaha pada tanaman cabai rawit di musim kemarau. Nilai p variabel sumber pembiayaan usaha pada tanaman cabai rawit adalah 0,470, sehingga variabel sumber pembiayaan usaha pada tanaman cabai rawit di musim kemarau tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap efisiensi usaha tani.

**Tabel 5.6** Nilai p (*p-value*) menurut variabel prediktor dan jenis tanaman

Jenis Tanaman	Pisang	Mangga	Bawang Merah		Cabai Merah		Cabai Rawit	
			MK	MH	MK	MH	MK	MH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jenis Kelamin	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Tingkat Pendidikan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Umur	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Sumber Pembiayaan Usaha	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,470	0,000
Benih	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Alsintan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Bantuan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Keikutsertaan dalam Poktan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber : Olah SHR-2014

## Kecenderungan Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha tani Tanaman Pisang

Variabel Jenis kelamin, umur petani, sumber pembiayaan usaha, benih yang digunakan petani, bantuan usaha, dan keikutsertaan dalam kelompok tani memiliki odds ratio sekitar 1. Hal ini menunjukkan bahwa petani laki-laki, berusia 15-54 tahun, menggunakan modal sendiri, menggunakan benih hasil penangkaran/budidaya sendiri, mendapatkan bantuan usaha dan ikut serta dalam kelompok tani memiliki kecenderungan sedikit lebih efisien dalam mengusahakan hortikultura. Sementara petani dengan pendidikan rendah cenderung lebih efisien dalam usahanya. Adaptasi penggunaan teknologi pascapanen/panen dengan menggunakan mesin dan alat pertanian terbukti berhasil meningkatkan efisiensi usaha tani jauh lebih baik. Petani dengan menggunakan alsintan memiliki efisiensi 6 kali lipat lebih baik dari pada petani yang tidak menggunakan alat/mesin pascapanen/panen.

**Tabel 5.7** Odds Ratio Beberapa Variabel terhadap efisiensi tanaman pisang

Variabel	Odds Ratio
(1)	(2)
Jenis Kelamin	1,062
Tingkat Pendidikan	0,907
Umur	1,126
Sumber Pembiayaan Usaha	1,236
Benih	1,076
Alat/Mesin pascapanen/panen	5,948
Bantuan	1,098
Keikutsertaan dalam Poktan	1,073

Sumber : Olah SHR-2014

### **Kecenderungan Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha tani Tanaman Mangga**

**Tabel 5.8** Odds Ratio Beberapa Variabel terhadap efisiensi tanaman Mangga

Variabel	Odds Ratio
(1)	(2)
Jenis Kelamin	0,680
Tingkat Pendidikan	1,169
Umur	0,805
Sumber Pembiayaan Usaha	3,620
Benih	2,991
Alat/Mesin pascapanen/panen	4,745
Bantuan	1,343
Keikutsertaan dalam Poktan	1,527

Sumber : Olah SHR-2014

Tabel 5.8 pun menunjukkan odds ratio masing-masing variabel prediktor terhadap efisiensi usaha tani. Usaha komoditas mangga memiliki kecenderungan yang agak berbeda, dimana efisiensi usaha justru dilakukan oleh Petani wanita atau berusia tua. Sementara itu petani dengan pendidikan lebih tinggi, mendapatkan bantuan pemerintah, atau ikut serta dalam kelompok tani cenderung lebih efisien dalam mengelola usaha hortikultura. Tingkat efisiensi usaha hortikultura

akan menjadi jauh lebih efisien bila menggunakan sumber dana sendiri, petani menggunakan benih hasil penangkaran/budidaya sendiri, atau menggunakan teknologi dengan menggunakan alat/mesin pascapanen/panen. Penggunaan alsintan bahkan dapat meningkatkan efisiensi 5 kali lebih tinggi daripada penggunaan alat tradisional.

### **Kecenderungan Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha Tani Tanaman Bawang Merah**

Pada usaha bawang merah, kecenderungan variabel yang mempengaruhi efisiensi usaha hortikultura memiliki pola yang sama baik pada musim kemarau maupun musim penghujan. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih kreatif dalam mensiasati musim penghujan, sehingga efisiensi usaha yang dilakukannya hampir 2 kali lipat daripada yang dilakukan petani dengan pendidikan rendah. Secara umum, pengusahaan pada musim kemarau cenderung lebih efisien daripada jika dilakukan pada musim penghujan. Penggunaan mesin dan alat pertanian terbukti sangat membantu petani dalam meningkatkan produktivitasnya. Efisiensi petani yang menggunakan alat/mesin pascapanen/panen bisa mencapai lebih dari 10 kali lipat daripada petani yang menggunakan alat tradisional.

**Tabel 5.9** Odds Ratio Beberapa Variabel terhadap efisiensi tanaman Bawang Merah

Variabel	Odds Ratio	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin	0,848	0,416
Tingkat Pendidikan	0,935	1,701
Umur	0,597	0,542
Sumber Pembiayaan Usaha	3,060	1,469
Benih	4,503	4,304
Alat/Mesin pascapanen/panen	10,336	11,435
Bantuan	0,313	0,277
Keikutsertaan dalam Poktan	1,495	4,060

Sumber : Olah SHR-2014

Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah pada pemberian bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada petani hortikultura. Petani yang mendapatkan bantuan pemerintah justru memiliki

efisiensi yang jauh lebih rendah daripada petani yang berusaha sendiri. Boleh jadi bantuan yang diberikan tidak tepat atau petani tidak bisa memanfaatkan bantuan yang ada secara optimal. Dalam hal ini dapat dikatakan petani yang mengusahakan bawang merah dengan biaya sendiri (tanpa menggunakan pinjaman) cenderung lebih kreatif dalam usahanya sehingga mendapatkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi daripada petani yang mendapatkan bantuan.

### **Kecenderungan Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha Tani Tanaman Cabai Merah**

Jika dilihat berdasarkan kecenderungan masing-masing variabel prediktor terhadap variabel efisiensi usaha tani tanaman cabai merah, pada musim kemarau, masing-masing variabel memiliki kecenderungan yang hampir sama (mendekati angka 1) untuk memperoleh efisiensi yang tinggi. Hanya variabel Sumber pembiayaan saja yang memiliki odds ratio yang mendekati 2, yang berarti bahwa petani yang mengusahakan cabai merah dengan modal sendiri memiliki kecenderungan untuk memperoleh efisiensi usaha tani 2 kali lebih efisien dibandingkan petani yang tidak memiliki modal sendiri pada musim penghujan. Sementara itu, pada musim kemarau, variabel penggunaan alat/mesin pascapanen/panen sangat membantu petani dalam mengefisienkan usahanya. Petani yang menggunakan alsintan pascapanen/panen memiliki kecenderungan hampir 5 kali lipat lebih efisien daripada petani dengan alat tradisional dalam mengusahakan komoditas cabai merah.

**Tabel 5.10** Odds Ratio Variabel Prediktor terhadap efisiensi tanaman Cabai Merah

Variabel	Odds Ratio	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin	1,286	0,921
Tingkat Pendidikan	1,157	1,144
Umur	0,799	0,946
Sumber Pembiayaan Usaha	1,470	1,893
Benih	1,096	0,799
Alat/Mesin pascapanen/panen	4,596	1,247
Bantuan	0,776	0,668
Keikutsertaan dalam Poktan	0,685	1,088

Sumber : Olah SHR-2014

## Kecenderungan Variabel Prediktor terhadap Efisiensi Usaha Tani Tanaman Cabai Rawit

Pada usaha cabai rawit, pengusahaan pada musim kemarau memberikan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengusahaan pada musim penghujan. Pada musim penghujan penggunaan alat dan mesin pertanian sangat membantu petani dalam meningkatkan efisiensi usahanya. Petani dengan menggunakan teknologi alat/mesin pascapanen/panen pada musim penghujan cenderung memiliki efisiensi 7 kali lipat daripada petani yang hanya menggunakan alat tradisional. Disamping itu, mengusahakan cabai rawit pada musim penghujan membutuhkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada di musim kemarau, karena itu efisiensi lebih tinggi dicapai oleh petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki modal usaha yang cukup. Bertani cabai rawit pada musim penghujan juga membutuhkan keuletan dan kesabaran yang tinggi, oleh karenanya petani wanita atau yang berusia tua justru lebih memiliki efisiensi yang lebih tinggi daripada petani laki-laki atau yang berusia muda.

**Tabel 5.11** Odds Ratio Variabel Prediktor terhadap efisiensi tanaman Cabai Rawit

Variabel	Odds Ratio	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin	1,391	0,870
Tingkat Pendidikan	1,525	0,880
Umur	1,173	1,319
Sumber Pembiayaan Usaha	0,995 <sup>x)</sup>	1,113
Benih	0,709	0,562
Alat/Mesin pascapanen/panen	1,757	7,400
Bantuan	0,913	0,677
Keikutsertaan dalam Poktan	1,330	0,369

Sumber : Olah SHR-2014

Keterangan: x) tidak signifikan

---

POTENSI HORTIKULTURA  
DI  
KABUPATEN KUPANG, NTT  
(HASIL STUDI MENDALAM DI NTT)

---

BAB

6





---

# POTENSI HORTIKULTURA

## DI

### KABUPATEN KUPANG, NTT

---

*Oleh Tim Indepth Study:*

*Dr. Ir. Haerani Natali Agustini M.Sc.*

*Juhaeni SAP*

*Arezia Magdalyn, S.Kom, M.S.E, M.A*

**H**ortikultura di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi yang cukup baik dengan hasil kekayaan alam yang melimpah. Akan tetapi, hal tersebut tidak didukung dengan baik dengan ketersediaan sarana prasarana, sumber mata air untuk pengairan, serta transportasi yang memadai untuk pendistribusian hasil panen.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi di luar pulau Jawa yang sangat potensial untuk budidaya tanaman hortikultura. Indepth Study ini secara khusus melakukan studi mendalam terhadap tiga komoditas hortikultura yaitu bawang putih, pepaya dan mangga pada Kabupaten Kupang. Responden untuk budidaya tanaman hortikultura mangga diwakilkan pada Balai Benih Induk di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi. Sedangkan, responden untuk budidaya tanaman hortikultura komoditas pepaya dilakukan pada Kelompok Tani Oetulu yang berada di Dusun Dendeng, Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang tengah.

Budidaya petani di Kabuapten Kupang mayoritas tidak menanam bawang putih, hal ini dapat terlihat pada Tabel 1. Jumlah rumah tangga petani bawang putih di Kabupaten Kupang hanya berjumlah 97 (Sembilan puluh tujuh) rumah tangga. Jumlah rumah tangga petani bawang putih teringgi pada Kabupaten Kupang berada di Kecamatan Fatuleu Barat yaitu 21 (duapuluh satu) rumah tangga, sedangkan di 10 Kecamatan tertentu tidak terdapat rumah tangga petani bawang putih. Sepuluh kecamatan tersebut adalah kecamatan Semau, Semau Selatan, Amarasi Barat, Amarasi Timur, Amabi Oefete, Sulamu, Amfoang Barat Daya, Amfoang Tengah, Amfoang Utara, dan Amfoang Barat Laut.

**Tabel 6.1.** Tanaman Hortikultura Strategis Kabupaten Kupang

No	Kecamatan	Tanaman Hortikultura strategis bawang putih		Tanaman Hortikultura strategis bawang putih		Tanaman Hortikultura strategis bawang putih	
		Jumlah Ruta	Luas Tanah (m <sup>2</sup> )	Jumlah Ruta	Luas Tanah (m <sup>2</sup> )	Jumlah Ruta	Luas Tanah (m <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Semau	449	2258	-	-	-	-
2	Semau Selatan	431	4324	107	831	-	-
3	Kupang Barat	242	1307	14	521	1	100
4	Nekamese	1052	5285	553	4053	19	2535
5	Kupang Tengah	458	4781	624	7586	2	1010
6	Taebenu	1090	4821	721	7902	5	50
7	Amarasi	1043	6359	508	7162	4	267
8	Amarasi Barat	467	1431	247	8132	-	-
9	Amarasi Selatan	665	2634	685	19591	15	97
10	Amarasi Timur	266	1025	892	21091	-	-
11	Kupang Timur	769	3448	398	6163	5	3950
12	Amabi Oefete Timur	821	4174	1633	78932	2	35
13	Amabi Oefete	202	1221	85	1141	-	-
14	Sulamu	531	3348	23	181	-	-
15	Fatuleu	1347	12052	1062	20877	2	200
16	Fatuleu Tengah	884	4847	98	758	17	440
17	Fatuleu Barat	1127	9049	365	2772	21	437
18	Takari	2518	21653	737	8359	1	150
19	Amfoang Selatan	1089	10529	208	1795	2	2020
20	Amfoang Barat Daya	701	6448	23	252	-	-
21	Amfoang Tengah	907	6753	272	2289	-	-
22	Amfoang Utara	793	4912	462	10920	-	-
23	Amfoang Barat Laut	1254	7994	513	5055	-	-
24	Amfoang Timur	645	3062	291	1288	1	100
	Jumlah	19751	133715	10521	217651	97	11391

Sumber : BPS Kab Kupang

Rendahnya jumlah rumah tangga petani bawang putih di Kabupaten Kupang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah budidaya tanaman bawang putih cenderung lebih baik pada tingkat kelembapan yang tinggi atau pada daerah ketinggian (dataran tinggi). Bawang putih sebaiknya ditanam diatas permukaan laut 1000 (seribu) meter, dataran di NTT khususnya Kabupaten Kupang tidak mendukung hal tersebut. Selain itu, mayoritas masyarakat yang tinggal

di dataran tinggi tidak melakukan budidaya tanaman bawang putih. Faktor selanjutnya adalah jenis tanah di Kabupaten Kupang yang tidak mendukung budidaya tanaman bawang putih. Faktor berikutnya, masyarakat masih menilai budidaya tanaman bawang putih tidak ekonomis dan masih sulit. Untuk konsumsi, bawang putih yang berada di pasar mayoritas merupakan bawang putih impor atau bukan hasil budidaya tanaman lokal.

Untuk komoditas mangga, Kabupaten Kupang merupakan sentra budidaya tanaman mangga. Mangga di kepulauan Alor telah diverifikasi secara nasional. Selain itu, mangga merupakan komoditas unggul didaerah tertentu di NTT. Sebagai contoh, mangga Semau atau mangga golek yang merupakan ciri khas khusus mangga dari Kecamatan Semau di Kabupaten Kupang. Hal itu didukung dengan bantuan dari program pemerintah dalam membagikan bibit mangga secara gratis kepada rumah tangga petani untuk meningkatkan gairah petani dalam budidaya mangga melalui Dinas Pertanian setempat. Selanjutnya, budidaya tanaman mangga tergolong mudah untuk ditanam dan mudah untuk hidup.

Kendala Utama dalam budidaya tanaman hortikultura adalah sumber air. Dalam kabupaten Kupang tidak semua desa memiliki sumber air, walaupun disetiap kecamatan telah terdapat sumber air. Selain itu, dari satu tahun hanya empat bulan saja efektif untuk musim hujan dan biasanya pada bulan Mei sudah tidak hujan sehingga kekeringan. Untuk itu sebaiknya diterapkan pengelolaan pendistribusian air hingga ke desa-desa terpencil. Hingga saat ini, sebagian kelompok tani membeli mesin untuk memompa air dari sungai untuk sumber pengairan sebagai penanggulangan masalah sumber air.

Kendala lainnya yang dihadapi para rumah tangga petani adalah kondisi jalan (jalur darat) yang tidak baik. Pembangunan infrastruktur di Kabupaten Kupang masih terhambat dan belum maksimal. Banyak petani mangga yang menjual sangat murah hasil panen mangganya, karena tidak sanggup mengeluarkan ongkos untuk memasarkan mangganya. Selain itu, produksi mangga yang melimpah ruah tapi tidak terdistribusi dengan baik mengakibatkan mangga hanya sebagai makanan ternak untuk babi. Kendala tersebut diatas salah satunya terjadi pada Kecamatan Amfoang yang sangat berpotensi untuk budidaya hortikultura, namun terhambat oleh infrastruktur yang kurang baik.

## Studi Mendalam pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kupang

### **Narasumber :**

- Ir. Arnolus Saubaki (Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kab Kupang)*
- Ir. S.A.R. Nubatonis (Kepala Bidang Hortikultura, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab Kupang)*

Kondisi alam yang ada di Provinsi NTT Kab Kupang sangat berpotensi untuk bawang merah, sedangkan potensi untuk bawang putih hanya sedikit sehingga banyak rumah tangga petani yang fokus ke budidaya tanaman bawang merah. Selain itu, pengembangan secara besar-besaran juga terjadi pada komoditas bawang merah dibandingkan dengan bawang putih. Bawang putih hanya digunakan sebatas untuk konsumsi bukan sebagai sumber penghasilan rumah tangga petani. Hal ini cukup disayangkan, karena harga jual bawang putih lebih baik daripada harga jual bawang merah.

Untuk pengembangan budidaya tanaman bawang putih, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kab Kupang melakukan proses pengenalan dan penyuluhan terhadap budidaya bawang putih. Masyarakat dataran tinggi yang tidak terlalu membudidayakan bawang putih, diatasi dengan upaya untuk penanaman bawang putih pada dataran rendah.

Khusus untuk komoditas pepaya, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kab Kupang mencanangkan program untuk budidaya pepaya yang diantaranya adalah : program ketahanan pangan untuk diverifikasi pangan dan lima kecamatan terpilih Kab Kupang masuk dalam anggaran APBD untuk budidaya pepaya.

Sedangkan untuk komoditas mangga, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kab Kupang melakukan penyuluhan dan pelatihan untuk pengolahan mangga untuk dibuat manisan. Hal itu terkait dengan, melimpahnya hasil panen mangga namun ongkos untuk pendistribusian cukup mahal dan mangga berakhir sebagai makanan ternak babi. Dengan adanya pelatihan pengolahan mangga, mangga akan lebih awet dan tidak cepat busuk untuk dipasarkan. Selain itu, Dinas Pertanian juga memberikan modal kepada rumah tangga petani tertentu untuk budidaya tanaman hortikultura Mangga.

Sampai dengan saat ini kelompok tani untuk mangga baru mulai dikembangkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kab Kupang. Bantuan pemerintah disalurkan melalui kelompok tani dan dilanjutkan kepada anggota-anggotanya.

**Gambar 6.1.** Mangga Garifta

Sumber: <https://tamanbibit.wordpress.com/2015/03/21/mangga-garifta/>  
(diakses pada 1 November 2015, 20.30 WIB)



Terdapat dua komoditas unggulan mangga di Kabupaten Kupang. Pertama adalah mangga Semau, mangga tersebut merupakan mangga khas yang berasal dari Kecamatan Semau. Tekstur mangga Semau lembut dan memiliki rasa yang manis dan tidak terlalu besar. Selain itu, Mangga Semau merupakan mangga unggulan untuk produk lokal. Yang kedua adalah mangga varietas Garifta, mangga tersebut bermula dari Sidoarjo dan Malang. Mangga Garifta terdiri dari empat jenis warna daging mangga yaitu : Garifta merah, Garifta Kuning, Garifta oranye, dan Garifta ungu. Mangga tersebut sudah berbuah selama tiga tahun terakhir, dengan proses pengembangan selama dua tahun.

### **Studi Mendalam pada Balai Benih Induk Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi**

**Narasumber :**

*Stefanus A. Batur, S.ST (Kepala Balai Benih Induk Kelurahan Nonbes)*

**Alamat :**

*Desa Nonbes Kec. Amarasi*

**Luas Lahan :** 8,6 Ha

**Luas Lahan Dikelola:** 5,5 Ha

**Jumlah Kebun Benih:** 7 (tujuh)

**Konsentrasi:**

*Pembibitan Mangga, Jeruk Keprok Soe*

Benih yang bermutu sangat dibutuhkan dalam keberhasilan usaha budidaya tanaman hortikultura. Kualitas benih yang digunakan merupakan potensi dari varietas unggul yang dihasilkan. Produk tanaman hortikultura yang bermutu prima dan berkualitas baik dihasilkan dari benih yang bermutu tinggi atau benih yang dapat memperlihatkan

sifat-sifat unggul dari varietasnya. Balai Benih Induk (BBI) Nonbes mengupayakan peningkatan produksi benih, dan memperbaiki mutu kualitas benih dalam tanaman hortikultura.

Lahan yang berada pada BBI Nonbes merupakan lahan yang dimiliki oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pemasaran benih berasal dari Kabupaten Kupang dan dipasarkan secara langsung di tempat (lahan benih). Pemasaran benih tersebut ditangani langsung oleh Dirjen Benih.

Untuk pemakaian pupuk, BBI memperoleh pupuk kandang dari petani langsung. Penggunaan pupuk kandang tersebut lebih baik daripada penggunaan pupuk kimiawi. Hal tersebut berkaitan dengan ergonomi, penggunaan pupuk kandang memiliki kambium yang lebih tebal dibandingkan pupuk kimiawi. Perolehan pupuk kandang tersebut tidak difasilitasi oleh koperasi setempat, dan dibeli secara langsung.

Masalah dan kendala utama BBI Hortikultura Nonbes adalah sumber mata air. Pada tahun sebelumnya 1970an hingga 2012, sumber mata air hanya berjarak 700 meter dari lahan, sehingga perairan dapat mudah dilakukan. Akan tetapi, selama 3 (tiga) tahun terakhir 2012 hingga 2015 air sudah sulit diperoleh, pemilik tanah yang memiliki sumber mata air tidak membagi lagi sumber airnya. Masalah tersebut mengakibatkan lahan menjadi kering dan produktivitas manga dan jeruk menurun (Gambar 3). Selain itu, fasilitas air yang menjadi masalah utama juga berdampak pada produktivitas benih. Selama tiga tahun terakhir benih sudah tidak diproduksi lagi di Lahan Hortikultura Desa Nonbes, Kecamatan Amarasi.



**Gambar 6.2.** Lahan Hortikultura Desa Nonbes, Kecamatan Amarasi (Lahan kering karena tidak ada pengairan)

*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Terdapat beberapa jenis manga yang terdapat di Balai Benih Induk Hortikultura Desa Nonbes. Jenis pertama adalah manga Arummanis 143 yang mulai dikembangkan pada tahun 2015. Manga Arumanis 143 merupakan varietas manga unggulan yang berasal dari daerah Probolinggo, Jawa Timur. Ciri khas manga Arummanis 143 memiliki bentuk yang lonjong, dan ujungnya meruncing. Pangkal buah manga Arummanis 143 berwarna merah keunguan, dan bagian lainnya berwarna hijau kebiruan (Gambar 6.3). Akan tetapi, manga Arummanis lokal Kab Kupang tidak dikembangkan secara baik seperti Manga Arummanis 143. Padahal, manga lokal memiliki kualitas yang lebih baik dari manga Arummanis 143.



**Gambar 6.3.** Manga Sekunder,  
Manga Lokal

*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Jenis manga selanjutnya adalah jenis manga sekunder dari Kecamatan Sikka, Kabupaten Maumere (Gambar 5). Manga tersebut merupakan manga lokal asli dari NTT. Penanaman budidaya manga tersebut tergolong mudah, dan hasilnya pada tahun produktif sangat bagus.

Selain itu, terdapat varietas manga introduksi yang berasal dari Australia yaitu manga Irwin yang dibudidayakan Balai Benih Induk Hortikultura Desa Nonbes. Manga Irwin sebelumnya dapat mencapai ukuran yang cukup besar hingga mencapai berat satu kilogram per buahnya. Namun, saat ini berat manga tersebut menurun dan berkisar 6 ons berat per buahnya. Buah manga Irwin memiliki tekstur yang daging yang padat, agak berair, dan serat yang cukup halus (Gambar 6). Manga Irwin memiliki warna merah pada kulitnya, warna merah tersebut disebabkan oleh hormon antosianin. Hormon tersebut berasal dari glukosa yang terpapar oleh sinar matahari dan berkumpul pada pangkal buah. Selain itu, manga Irwin juga tergolong buah manga yang sering berbuah.

## Studi Mendalam pada Kelompok Tani Oetulu di Dusun Dendeng, Desa Noelbaki

### **Narasumber :**

*Daud Hae Nael (Ketua Kelompok Tani Oetulu)*

### **Jumlah Anggota:**

*20 (dua puluh) orang, terdiri dari 4 (empat) Wanita dan 16 (enam belas) Pria*

### **Kisaran Umur Anggota:**

*20an (dua puluhan) tahun hingga 65 (enam puluh lima) tahun*

### **Lama Berdiri :**

*9 (Sembilan) tahun*

### **Latar Belakang Pendidikan Anggota:**

*Rata-rata SMP (Sekolah Menengah Pertama)*

Kelompok Tani Oetulu mengadakan pertemuan secara rutin selama satu hingga dua kali dalam sebulan. Dengan adanya pertemuan tersebut anggota merasa sangat terbantu, walaupun iuran hanya dipungut selama satu tahun sekali. Para anggota Kelompok Tani berasal dari penduduk lokal setempat yang mempunyai jiwa tenggang rasa dan saling tolong menolong yang tinggi kepada sesama anggota.

Khusus untuk komoditas pepaya di Dusun Dendeng, Desa Noelbaki terdapat luas lahan sebesar 40 Ha dan ditanami sebanyak 408 (empat ratus delapan) pohon pepaya. Bibit pepaya diperoleh dari bibit pepaya sendiri, tidak melalui koperasi. Pemasaran pepaya dilakukan secara langsung oleh pembeli yang datang secara langsung ke lahan atau disalurkan langsung ke pasar.



**Gambar 6.4.** Lahan Pepaya Kelompok Tani Oetulu

*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Sedangkan untuk pupuk yang biasa digunakan oleh Kelompok Tani Oetulu adalah pupuk kandang. Kualitas pupuk kandang lebih baik daripada pupuk kimiawi, pupuk kimiawi cenderung sulit untuk digunakan pada pohon pepaya. Biasanya pupuk kimia hanya digunakan untuk memicu pertumbuhan, setelah pohon pepaya cukup besar dilanjutkan dengan pupuk kandang. Pembelian pupuk tersebut tidak dapat dibeli secara langsung dan harus melalui kelompok tani.

Hingga saat ini Kelompok Tani Oetulu belum pernah memperoleh bantuan dari pemerintah setempat. Belum pernah ada kerja sama maupun penyuluhan kepada Kelompok Tani Oetulu. Pembinaan juga tidak pernah dilakukan kepada Kelompok Tani Oetulu, sehingga para anggota mempelajari dari pengalaman dan ilmu sendiri dalam budidaya. Penyuluhan hanya diberikan sekali oleh Universitas Cendana-NTT terkait penyuluhan untuk budidaya pisang bukan untuk budidaya pepaya. Selain itu, belum terdapat KUD (Koperasi Unit Desa) yang dapat membantu Kelompok Tani Oetulu.

Masalah dan kendala yang dihadapi Kelompok Tani Oetulu adalah harga jual pepaya yang terlalu rendah. Buah pepaya dijual secara perbuah maupun borongan. Satu kali panen biasanya per pohon menghasilkan lima belas buah pepaya dan dijual dengan harga 8000 hingga 15000 perbuahnya. Oleh karena itu, para petani memiliki usaha sampingan dari sawah dan kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Sawah tersebut sebagian sewa, dan sebagian lagi milik petani sendiri.



**Gambar 6.5.** Aliran sungai di Desa Noelbaki, sebagai sumber mata air lahan pertanian pepaya

*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Sumber perairan tidak menjadi kendala bagi Kelompok Tani Oetulu di Desa Noelbaki, disamping lahan budidaya pepaya terdapat aliran sungai yang cukup untuk sumber mata air sehingga tidak terjadi kekeringan.

Jenis pepaya yang dibudidayakan kelompok tani Oetulu adalah pepaya Bangkok. Disela-sela pohon pepaya ditanamai sayuran kol. Sedangkan, bibit yang digunakan adalah bibit pepaya Citai. Bibit tersebut hanya dapat diperoleh di toko tertentu. Ciri khas dari pepaya Bangkok memiliki ukuran yang cukup besar dibanding jenis pepaya lainnya. Selain itu, rasa pepaya Bangkok lebih manis dan segar. Tekstur buah pepaya Bangkok agak keras, sehingga lebih tahan dalam pendistribusian.



**Gambar 6.6.** Pohon Pepaya Bangkok

*Sumber: Dokumentasi pribadi*

---

KESIMPULAN  
DAN  
REKOMENDASI KEBIJAKAN

---

BAB

7

The background features a complex pattern of overlapping, wavy lines in shades of orange and yellow, creating a sense of movement and depth. A prominent circular graphic in the center-right contains the text 'BAB 7' in white, set against a dark orange background. The overall design is clean and professional, typical of a report or policy document cover.



---

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

---

## Kesimpulan

- Letak geografis Indonesia sangat mendukung untuk pengembangan budidaya hortikultura. Dengan letak yang berada di garis khatulistiwa, Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memungkinkan berlangsungnya berbagai musim buah, sayur dan bunga sepanjang tahun. Selain itu, keanekaragaman komoditas tanaman hortikultura memungkinkan untuk tumbuh baik di dataran tinggi atau dataran rendah di wilayah Indonesia.
- Nilai tambah per luas tanam hortikultura hampir mencapai 8 kali lipat nilai tanaman pangan atau 6,5 kali lipat nilai tanaman perkebunan. Selain itu, nilai tambah yang didapat oleh RTUP Hortikultura mencapai 1,5 kali lipat dari yang didapat RTUP tanaman pangan atau hampir menyamai pendapatan RTUP tanaman pangan.
- Berdasarkan hasil Survei Rumah Tangga Hortikultura (SHR) 2014, pembangunan sub sektor hortikultura masih menghadapi beberapa kendala. Diantaranya adalah mayoritas tingkat pendidikan petani yang mengusahakan tanaman hortikultura masih rendah dan masih ada petani hortikultura berusia tua. Sebanyak kurang lebih 75 petani hortikultura berpendidikan hanya sampai tamat SD dan kurang lebih sepertiga dari petani hortikultura berusia 55 tahun keatas. Hal ini bisa menjadi kendala besar, sebab pendidikan berpengaruh dalam bertindak atau mengambil keputusan, serta mempelajari dan menerapkan teknologi baru dalam bertani. Sedangkan, petani yang berusia tua cenderung sangat konservatif dalam menyikapi perubahan dan perkembangan teknologi.
- Selain itu kendala lain yang harus dihadapi adalah peran kelembagaan yang masih belum dilakukan secara intensif. Mayoritas petani tidak aktif dalam dalam kelompok tani maupun keanggotaan dengan koperasi atau bermitra dengan perusahaan.

Masih terdapat kelompok tani yang dibentuk tidak lagi atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan kebanyakan merupakan karena respon dari program-program atau bantuan yang mengharuskan petani berkelompok.

- Terkait dengan struktur ongkos, kendala yang dihadapi adalah terkait kenaikan ongkos produksi dan akibat serangan hama/OPT yang mengakibatkan berkurangnya kualitas hasil panen. Disamping itu, harga komoditas pada waktu panen juga sangat berpengaruh pada keuntungan usaha yang didapat. Mayoritas petani memperkirakan keuntungan usaha tanamannya sama saja, sedangkan kurang dari 2 persen petani yang memperkirakan keuntungan usaha tanamannya jauh lebih baik.
- Berdasarkan lima komoditas utama yang terpilih, yaitu: cabai merah, cabai rawit, bawang merah, pisang dan mangga. Untuk komoditas cabai merah dan cabai rawit yang dilakukan pada musim kemarau dan musim hujan sudah efisien. Sementara bawang merah hanya efisien jika ditanam pada musim kemarau. Sedangkan, komoditas mangga dan pisang sudah efisien baik pada sistem pemanenan yang ditebaskan maupun yang panen sendiri.
- Pada komoditas terpilih untuk variabel-variabel jenis kelamin petani, umur petani, tingkat pendidikan petani, sumber pembiayaan usaha tani, benih yang digunakan petani, alat dan mesin pertanian (alsintan) pascapanen/panen yang digunakan petani, keikutsertaan petani dalam kelompok tani, dan status penerimaan bantuan usaha tani memiliki keterkaitan dengan efisiensi, kecuali untuk komoditas cabai rawit dimana sumber pembiayaan usaha tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan efisiensi usaha tani. Selain itu, dari kedelapan variabel yang digunakan, penggunaan alat/mesin pascapanen/panen mempunyai kecenderungan yang cukup tinggi untuk mengefisienkan usaha tani pada tanaman pisang, mangga, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit.

## Rekomendasi Kebijakan

- Banyaknya petani yang masih berpendidikan rendah dan berusia tua, sebaiknya kapasitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) perlu ditingkatkan lagi. Pembangunan subsektor hortikultura perlu dikuti dengan pengembangan optimal dari SDM yang berkualitas dan kompeten di bidangnya. Keterbatasan SDM dalam tingkat pendidikan yang rendah dan usia petani yang tua harus diatasi dengan program-program pemerintah dalam peningkatan kapabilitas SDM. Program pemerintah tersebut dapat berupa optimalisasi dari pembinaan teknis yang dilakukan secara komprehensif agar petani dapat lebih terbuka terhadap perubahan dan perkembangan teknologi.
- Peran kelembagaan terhadap petani hortikultura juga harus dilakukan secara intensif. Fungsi dan peran dari kelembagaan hortikultura harus lebih diperkuat lagi, pemerintah yang merupakan bagian dari sistem kelembagaan hortikultura sangat membutuhkan dukungan yang menyatu dari lembaga-lembaga hortikultura. Untuk itu, kelembagaan hortikultura harus diberdayakan dengan optimal sebagai landasan dalam pembangunan hortikultura.
- Untuk komoditas bawang merah, usaha tani yang dilakukan petani bawang merah pada saat musim hujan masih belum efisien. Bawang merah merupakan salah satu produk pertanian penting sebagai pengendali inflansi, untuk itu sebaiknya dibudidayakan varietas bawang merah yang sesuai pada musim kemarau dan musim hujan. Dukungan teknologi perlu dikembangkan terkait fungsi adaptasi dan ketahanan tumbuh tanaman hortikultura bawang merah di berbagai musim. Saat ini, komoditas bawang merah, cabai dan jeruk secara intensif telah mendapat perhatian khusus pada level nasional untuk periode 2015-2019. Dengan adanya penetapan produk yang mendapatkan perhatian utama tersebut diharapkan daya saing produk hortikultura akan semakin kuat di masa yang akan datang.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Asian Farmers' Association (AFA). 2015. *A Viable Future: Attracting the Youth to Agriculture*.
- Dirjen Hortikultura 2014-2019. 2014. *Rencana Strategis Direktorat jenderal hortikultura*. Jakarta : Kementan.
- Fizzanty, Trina dan Kusnandar. 2013. *Pengelolaan Logistik dalam Rantai Pasok Produk Pangan Segar di Indonesia*. Jakarta : LIPI.
- Hermanto. 1992. *Keragaan Penyaluran Kredit Pertanian : Suatu Analisis Data Makro*. Pusat Penelitian Sosial dan Ekonomi Pertanian.
- Hindarti, Sri. 2012. *Model Pengembangan Kelembagaan Pascapanen, Pengolahan Hasil, dan Kemitraan Bawang Merah di Sentra Produksi Melalui Pelatihan dan Pendampingan*.
- <http://tabloidsinartani.com/read-detail/read/sentra-hortikultura-ditargetkan-mandiri-benih/>. 2015. *Sentra Hortikultura Ditargetkan Mandiri Benih*.
- <http://industri.bisnis.com/read/20130911/99/162346/budidaya-hortikultura-hortindo-dukung-petani-produksi-benih-sendiri>
- Mangowal, Jack. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan*. Sulawesi Utara.
- Manyamsari, Ira dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit [Jurnal Agriseip]*. Jawa Barat.
- Mardikanto, Totok. 2008. *Aspek Sumberdaya Manusia dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Agritech Vol 10, No . ISSN 1411-1063 : 1-6*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Mayrowani, Henny. 2013. *Kebijakan Penyediaan Teknologi Pascapanen Kopi dan Masalah Pengembangannya*. Jakarta: PSEKP Kementan.
- Murti B. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, pp 68-116.
- Nurmanaf, et al .2006. *Analisis Sistem Pembiayaan Mikro dalam Mendukung Usaha Pertanian di Perdesaan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Setiani, C dan Prasetyo, T. 1992. *Konsepsi dan Metodologi dalam Studi Peranan dan Status Sosial Wanita dalam Keluarga Rumah Tangga dan Masyarakat*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

<http://www.bps.go.id>



---

# CATATAN TEKNIS

---



CT





---

---

# CATATAN TEKNIS

---

---

## KONSEP DAN DEFINISI

**Cakupan komoditas SHR 2014** terdiri dari tanaman semusim sebanyak 10 komoditas dan tanaman tahunan sebanyak 4 komoditas.

Tanaman Tahunan	Tanaman Semusim
Jeruk	Bawang Merah
Pisang	Bawang Putih
Mangga	Cabai merah
Pepaya	Cabai rawit
	Kunyit
	Jahe
	Kencur
	Anggrek
	Mawar
	Krisan

**Usaha tanaman hortikultura** adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas risiko usaha.

**Anggota rumah tangga** dikategorikan sebagai petani tanaman terpilih apabila anggota rumah tangga yang pada saat pencacahan, di rumah tangga tersebut mengusahakan/membudidayakan tanaman terpilih (tanaman tahunan pada saat pencacahan dan tanaman semusim setahun yang lalu) di lahan yang dikuasai rumah tangga dan menanggung risiko (bukan buruh tani atau pekerja keluarga)

### Sumber Utama Benih yang Digunakan

- Pembelian jika benih yang digunakan berasal dari pembelian, baik pembelian dipasar, balai benih/bibit, atau kios benih/bibit.

- Penangkar benih/bibit adalah orang yang mempunyai keahlian untuk memproduksi benih/bibit dan mendapat bimbingan dari dinas pertanian.
- Budidaya sendiri bila benih/bibit diperoleh dari penyemaian/pembenihan yang dilakukan oleh petani itu sendiri.
- Sumber benih utama lainnya bila benih berasal dari selain pembelian, hasil penangkaran sendiri, maupun hasil budidaya/produk sendiri.

### Sumber Pembiayaan Usaha

- Biaya sendiri jika sumber pembiayaan adalah milik rumah tangga yang bersangkutan tanpa pinjaman dari pihak lain.
- Pinjaman dengan bunga jika sumber pembiayaan berasal dari pihak lain dengan atau tanpa jaminan dan wajib dibayar kembali secara tunai atau angsuran dalam satu periode tertentu dengan dikenai bunga maupun syariah.

Petani yang membeli pupuk, pestisida, atau sarana produksi lainnya dengan sistem hitung dan membayar setelah panen dengan harga lebih tinggi dari harga normal dianggap memperoleh sumber pembiayaan pinjaman dengan bunga. Bunga yang dimaksud adalah selisih harga yang dibayar dengan harga normal.

- Pinjaman tanpa bunga jika sumber pembiayaan berasal dari pihak lain dengan atau tanpa jaminan dan wajib dibayar kembali secara tunai atau angsuran dalam satu periode tertentu tanpa bunga atau tanpa syariah.

### Alat/Mesin Pertanian

1. Alat/mesin budidaya  
Jaring Pelindung (Shading Net), traktor, alat pengabut/penyiram air/pengasapan (fogger), dan alat penanam (cutivator).
2. Alat/mesin pascapanen/panen  
Terdiri dari alat sortasi/pemilah, alat pendingin, alat pengering, dan alat pembungkus.
3. Alat/mesin pengolahan  
Terdiri dari penggorengan hampa udara (vacuum frying), pemeras buah-buahan, blender pengolah hasil, alat pamarut rimpang.

### Cara Penanaman.

1. Penanaman teratur adalah cara penanaman yang dilakukan dengan jarak antar tanaman mengikuti pola yang teratur (tanaman tunggal dan tumpang sari).
2. Penanaman tidak teratur adalah cara penanaman yang dilakukan secara terpecah dengan jarak tanam yang tidak teratur dan atau jarak tanamnya lebih besar dari 3 kali jarak tanam normal di wilayah yang bersangkutan.

**Luas panen** adalah luas tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Dalam hal ini termasuk tanaman yang hasilnya sebagian saja dapat dipungut (paling sedikit 11 persen) yang mungkin disebabkan karena mendapat serangan organisme pengganggu tumbuhan atau bencana alam.

**Tanaman yang menghasilkan** adalah tanaman yang pada bulan yang bersangkutan dipetik hasilnya.

**Jumlah pohon/rumpun** adalah jumlah tanaman yang betul-betul dipetik hasilnya selama setahun yang lalu. Dalam hal ini tidak termasuk tanaman yang belum dipetik hasilnya karena masih muda atau sedang berbunga atau tanaman yang pernah berbuah tetapi pada setahun yang lalu sedang tidak berbuah sehingga tidak dapat dipetik hasilnya.

### Sistem pemanenan

1. Dipanen sendiri adalah pemanenan dilakukan sendiri oleh rumah tangga petani, termasuk menggunakan tenaga kerja dibayar, tenaga kerja tidak dibayar, maupun secara borongan/bawon.
2. Ditebaskan adalah apabila hasil produksi tanaman dijual kepada penebas pada saat tanaman sudah siap untuk dipanen. Petani akan menerima harga yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen menjadi tanggung jawab penebas/ pembeli.
3. Diijonkan adalah bila hasil produksi tanaman dijual sebelum masa panen. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman tersebut menjadi tanggung jawab pengijon.

**Frekuensi Panen Selama Setahun yang Lalu** yakni berapa kali panen selama setahun yang lalu pada musim tanam yang bersesuaian

**Produksi standar** adalah produksi dalam bentuk standar hasil panen tanaman hortikultura

**Produksi utama benih** yang dimaksud adalah produksi utama yang dihasilkan dari usaha budidaya tanaman terpilih dalam bentuk benih.

No	Komoditas	Bentuk Produksi standar	No	Komoditas	Bentuk Produksi standar
1	Jeruk	Buah Segar	8	Cabai rawit	Buah segar dengan tangkai
2	Pisang	Buah Segar	9	Kunyit	Rimpang
3	Mangga	Buah Segar	10	Jahe	Rimpang
4	Pepaya	Buah Segar	11	Kencur	Rimpang
5	Bawang Merah	Umbi kering panen dengan daun	12	Anggrek	Bunga potong
6	Bawang Putih	Umbi kering panen dengan daun	13	Mawar	Bunga potong
7	Cabai merah	Buah segar dengan tangkai	14	Krisan	Bunga potong

**Produksi ikutan** adalah produksi lain dari tanaman yang menyertai produksi utama hasil panen dalam suatu proses teknologi tunggal dan mempunyai nilai ekonomis.

**Nilai produksi** adalah nilai dari tanaman yang dihasilkan dari produksi biasanya merupakan hasil perkalian dari banyaknya produksi dengan harga per unit produksi tanaman tersebut. Harga per unit dinyatakan pada harga produsen pada saat tanaman tersebut diproduksi.

**Ongkos/biaya** adalah biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) atau yang seharusnya dikeluarkan untuk tanaman hortikultura terpilih pada bidang yang dipanen sendiri/ditebaskan selama setahun yang lalu.

**1. Benih**

**2. Pupuk**

**3. Pembasmi hama atau Pestisida** adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat, atau membasmi organisme, pengganggu.

**4. BBM** mencakup BBM yang digunakan untuk pompa, traktor, serta pengangkutan hasil panen dari sawah ke tempat penyimpanan pertama.

**5. Jaring pelindung/Shading Net** adalah jaring untuk mengurangi intensitas sinar matahari pada budidaya tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias beserta produknya. Jika jaring pelindung/shading net digunakan untuk lebih dari satu musim tanam, maka nilai pengeluaran untuk jaring pelindung/shading net pada musim tanam yang kedua dianggap membeli baru.

**6. Mulsa** adalah material penutup tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tumbuh dengan baik.

**7. Tenaga Kerja**

**8. Lainnya**

- Sewa lahan adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan lahan pertanian dalam waktu tertentu dari pihak lain, dimana besarnya sewa lahan sudah ditetapkan terlebih dahulu tanpa melihat besar kecilnya hasil produksi. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang.
- Perkiraan sewa lahan yang bebas sewa adalah lahan milik orang/pihak lain yang digunakan tanpa membayar biaya sewa, nilai sewanya harus diperkirakan.
- Sewa alat/sarana usaha, adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa alat-alat/sarana usaha mulai dari pengolahan lahan

sampai dengan penanaman dan pengangkutan hasil. Sewa alat misalnya: traktor/hand traktor, penyemprot hama, bajak, dan sebagainya.

- Perkiraan sewa alat/sarana usaha bebas sewa adalah alat/sarana usaha milik orang/pihak lain yang digunakan tanpa membayar biaya sewa, nilai sewanya harus diperkirakan.
- Alat/Sarana Usaha  
Perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri adalah petani yang mempunyai alat/usaha milik sendiri, maka nilai sewanya harus diperkirakan.
- Bunga Kredit/pinjaman usaha
- Pajak Tak Langsung
- Retribusi
- Premi Asuransi Pertanian  
Asuransi pertanian adalah asuransi yang dibayarkan oleh petani dalam rangka melindungi petani dari kerugian yang disebabkan oleh kegagalan usaha petani akibat bencana alam, perubahan iklim, dan serangan OPT. Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani.
- Listrik mencakup nilai seluruh pemakaian listrik untuk penerangan, menjalankan mesin, dan listrik yang digunakan dalam proses budidaya tanaman.
- Penyusutan barang modal adalah pengurangan nilai pembelian atau nilai fisik barang modal yang digunakan dalam proses produksi selama referensi waktu survei. Nilai penyusutan dihitung dengan cara membagi harga pembelian barang modal dengan perkiraan umur ekonomis barang tersebut.

Untuk tanaman semusim, jika pengeluaran dilakukan per tahun dan digunakan (termasuk tanaman lain) untuk usaha tanaman hortikultura terpilih maka:

- Jika hanya satu kali musim tanam maka pengeluaran per musim sama dengan pengeluaran per tahun.
- Jika beberapa kali musim tanam maka pengeluaran per musim sama dengan pengeluaran per tahun dibagi jumlah musim tanam.

## UJI CHI-SQUARE

Pada dasarnya analisis independensi yang menggunakan uji *chi-square* ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini akan diuji apakah ada hubungan antara variabel prediktor terhadap efisiensi usaha tanaman hortikultura.

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$ : Tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan efisiensi usaha tani tanaman terpilih

$H_1$ : Ada hubungan antara variabel bebas dengan efisiensi usaha tani tanaman terpilih

Dalam pengujian ini digunakan suatu statistik uji *chi-square* yang dihitung berdasarkan nilai frekuensi yang ada pada tabel kontingensi. Statistik uji yang digunakan sebagai berikut:

$$\chi_{obs}^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^c \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

dimana  $E_{ij} = \frac{f_{i.} \cdot f_{.j}}{n}$

keterangan:

$O_{ij}$  = jumlah observasi yang dikategorikan pada baris ke-i dan kolom ke-j

$E_{ij}$  = jumlah observasi yang diharapkan untuk kategori pada baris ke-i dan kolom ke-j

$f_{(i.)}$  = jumlah observasi pada baris ke-i

$f_{(.j)}$  = jumlah observasi pada kolom ke-j

$r$  = banyaknya baris

$c$  = banyaknya kolom

$n$  = jumlah observasi

Nilai  $\chi_{obs}^2$  yang dihasilkan berdistribusi *chi-square* dengan derajat bebas (db) =  $(r-1)(c-1)$ . Tolak  $H_0$  jika  $\chi_{obs}^2 > \chi_{(\alpha; (r-1)(c-1))}$ , apabila  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara variabel demografi dan ketenagakerjaan dengan variabel pendapatan.

## ODDS RATIO (OR)

Kekuatan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan *Odds Ratio* (OR). *Odds Ratio* merupakan ukuran untuk mengetahui risiko kecenderungan untuk mengalami kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam suatu variabel.

Adapun rumus OR adalah :

Dummy variabel x	Efisiensi usaha tani	
	tidak efisien	efisien
i=0	a	b
i=1	c	d

$$\text{Odds Ratio} = (a.d) / (b.c)$$

Rasio dari *odds* untuk i=1 terhadap i=0, menyatakan bahwa risiko kecenderungan pengaruh variabel dengan kategori i=1 adalah beberapa kali lipat dibandingkan dengan variabel dengan kategori i=0.



---

# LAMPIRAN

---



L

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)



**Lampiran 1.** Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Tahunan dan Semusim Menurut Provinsi dan Kelompok Tanaman, 2013

Provinsi	Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Buah-Buahan		Sayuran		Tanaman Obat-Obatan		Tanaman Hias	
		Tahunan	Semusim	Tahunan	Semusim	Tahunan	Semusim	Tahunan	Semusim
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	195090	128139	5292	16692	79262	1207	6170	294	492
Sumatera Utara	397.214	253.074	5.830	31.353	164.236	4.432	23.967	804	2.263
Sumatera Barat	261.298	192.922	2.035	41.320	80.968	9.978	11.101	264	522
Riau	88.521	67.963	1.485	5.091	24.978	1.840	4.641	201	454
Jambi	110.566	77.913	667	5.429	40.194	647	3.696	61	101
Sumatera Selatan	156.580	117.769	1.756	9.337	42.532	526	7.241	137	316
Bengkulu	79.926	45.874	355	23.641	25.141	570	6.690	81	97
Lampung	419.448	354.748	2.205	103.438	58.896	1.853	16.765	257	477
Kep.Bangka Belitung	29.133	21.777	422	1.396	10.008	324	3.142	27	67
Kepulauan Riau	28.757	25.843	634	5.518	6.270	665	991	135	246
DKI Jakarta	5.018	1.836	250	107	2.102	167	446	854	1.351
Jawa Barat	1.255.717	921.742	13.629	220.980	357.812	110.473	64.702	4.583	9.036
Jawa Tengah	2.377.021	1.952.518	23.561	403.800	581.230	92.644	166.541	3.221	9.869
DI Yogyakarta	316.540	285.303	3.335	84.109	63.018	6.702	26.907	382	667
Jawa Timur	2.222.937	1.770.897	27.612	121.098	625.950	15.418	155.744	3.405	8.764
Banten	220.660	164.808	6.164	113.207	30.779	2.408	8.050	856	1.526
Bali	238.484	206.022	1.030	1.012	48.771	1.688	8.268	8.306	1.558
Nusa Tenggara Barat	143.795	90.260	2.767	4.295	58.398	354	2.986	121	300
Nusa Tenggara Timur	426.970	396.917	969	1.252	92.633	29.686	32.863	210	370
Kalimantan Barat	131.090	104.368	3.906	12.618	33.849	760	8.195	83	269
Kalimantan Tengah	93.803	82.043	1.368	7.381	26.075	1.680	6.479	83	202
Kalimantan Selatan	106.991	81.926	4.008	3.721	28.666	538	5.760	120	652
Kalimantan Timur	64.713	52.680	995	3.275	21.055	1.084	3.588	80	251
Kalimantan Utara	20.955	18.672	179	1.036	5.923	526	1.255	8	58
Sulawesi Utara	101.763	77.414	163	2.001	39.069	1.769	6.763	310	768
Sulawesi Tengah	140.609	115.550	982	1.689	44.223	1.117	5.506	136	218
Sulawesi Selatan	272.514	210.915	4.172	5.554	77.558	2.956	7.152	148	483
Sulawesi Tenggara	117.902	102.794	1.067	2.508	24.655	604	2.631	39	88
Gorontalo	40.633	22.922	69	173	23.592	98	1.458	67	29
Sulawesi Barat	74.765	69.355	119	76	8.547	221	3.405	9	38
Maluku	88.261	78.008	436	1.203	22.497	638	2.583	24	30
Maluku Utara	60.479	54.339	218	89	18.371	374	2.967	7	20
Papua Barat	47.940	39.707	317	372	25.239	1.546	2.451	33	94
Papua	266.054	152.475	629	4.201	199.702	18.498	10.156	100	535
Indonesia	10.602.147	8.339.493	118.626	1.238.972	2.992.199	313.991	621.260	25.446	62.211

\*) Satu rumah tangga usaha hortikultura dapat mengusahakan lebih dari 1 kelompok tanaman hortikultura, sehingga jumlah rumah tangga usaha hortikultura merupakan penjumlahan dari rumah tangga usaha hortikultura per kelompok tanaman

Sumber : ST2013-L

**Lampiran 2.** Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman Hortikultura Strategis Yang Diusahakan, 2013

Provinsi	Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Jenis Tanaman Hortikultura yang Diusahakan			
		Pisang	Mangga	Cabai	Bawang Merah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	195.090	36.324	34.097	58.563	2.497
Sumatera Utara	397.214	108.626	34.034	110.577	2.825
Sumatera Barat	261.298	107.148	26.673	48.046	10.421
Riau	88.521	33.233	12.437	13.296	14
Jambi	110.566	34.868	6.811	22.006	1.484
Sumatera Selatan	156.580	39.516	16.037	20.660	15
Bengkulu	79.926	17.509	8.726	14.246	14
Lampung	419.448	266.255	51.187	20.897	81
Kep.Bangka Belitung	29.133	7.622	3.416	5.605	15
Kepulauan Riau	28.757	10.773	9.336	3.868	2
DKI Jakarta	5.018	1.253	284	146	7
Jawa Barat	1.255.717	601.458	255.301	153.417	19.424
Jawa Tengah	2.377.021	1.440.347	547.428	352.411	78.702
DI Yogyakarta	316.540	231.969	69.254	49.183	5.199
Jawa Timur	2.222.937	1.154.203	717.322	422.858	47.360
Banten	220.660	106.275	32.083	8.949	271
Bali	238.484	143.179	52.150	21.757	2.505
Nusa Tenggara Barat	143.795	51.117	38.717	25.779	17.711
Nusa Tenggara Timur	426.970	353.364	144.807	40.936	8.608
Kalimantan Barat	131.090	32.101	15.124	16.836	–
Kalimantan Tengah	93.803	32.332	23.557	15.882	15
Kalimantan Selatan	106.991	32.445	18.437	12.157	17
Kalimantan Timur	64.713	23.634	12.630	10.355	33
Kalimantan Utara	20.955	7.046	5.677	3.551	12
Sulawesi Utara	101.763	46.212	14.031	23.085	411
Sulawesi Tengah	140.609	58.863	26.055	31.026	3.051
Sulawesi Selatan	272.514	112.581	36.381	27.301	5.646
Sulawesi Tenggara	117.902	60.300	25.656	5.930	1.174
Gorontalo	40.633	17.598	5.550	21.057	96
Sulawesi Barat	74.765	31.338	7.321	4.567	304
Maluku	88.261	52.935	15.657	12.516	838
Maluku Utara	60.479	39.146	10.797	12.439	240
Papua Barat	47.940	22.940	13.167	13.147	1.133
Papua	266.054	95.365	25.130	38.181	16.109
<b>Indonesia</b>	<b>10.602.147</b>	<b>5.409.875</b>	<b>2.315.270</b>	<b>16.412.302</b>	<b>226.234</b>

Sumber: ST2013-L

Lampiran 3. Persentase Petani Hortikultura\* Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2014 (%)

Provinsi	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Aceh	90,12	9,88
Sumatera Utara	85,02	14,98
Sumatera Barat	86,34	13,66
Riau	82,27	17,73
Jambi	91,35	8,65
Sumatera Selatan	94,45	5,55
Bengkulu	92,96	7,04
Lampung	93,25	6,75
Kepulauan Bangka Belitung	92,00	8,00
Kepulauan Riau	91,10	8,90
Jawa Barat	93,98	6,02
Jawa Tengah	92,36	7,64
D I Yogyakarta	86,56	13,44
Jawa Timur	88,49	11,51
Banten	91,30	8,70
Bali	93,41	6,59
Nusa Tenggara Barat	87,85	12,15
Nusa Tenggara Timur	86,31	13,69
Kalimantan Barat	86,50	13,50
Kalimantan Tengah	89,56	10,44
Kalimantan Selatan	88,53	11,47
Kalimantan Timur	92,85	7,15
Sulawesi Utara	93,24	6,76
Sulawesi Tengah	92,55	7,45
Sulawesi Selatan	90,46	9,54
Sulawesi Tenggara	86,34	13,66
Gorontalo	95,66	4,34
Sulawesi Barat	90,25	9,75
Maluku	92,23	7,77
Maluku Utara	92,41	7,59
Papua Barat	88,96	11,04
Papua	92,23	7,77
Indonesia	90,51	9,49

Keterangan : \*) Untuk 14 komoditas terpilih dalam SHR-2014

Sumber: Olah SHR-2014

Lampiran 4. Persentase Petani Hortikultura menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2014 (%)

Provinsi	Kelompok Umur (tahun)			
	<15	15-24	25-54	>55
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0,00	1,24	80,30	18,46
Sumatera Utara	0,00	0,50	76,25	23,25
Sumatera Barat	0,02	0,68	74,54	24,76
Riau	0,01	1,07	76,26	22,66
Jambi	0,00	0,77	71,21	28,02
Sumatera Selatan	0,03	0,73	76,69	22,56
Bengkulu	0,01	1,88	82,66	15,46
Lampung	0,00	1,94	73,26	24,80
Kepulauan Bangka Belitung	0,00	0,75	78,26	21,00
Kepulauan Riau	0,00	0,57	69,99	29,44
Jawa Barat	0,01	0,76	69,69	29,53
Jawa Tengah	0,00	0,50	65,83	33,67
D I Yogyakarta	0,00	0,20	53,96	45,83
Jawa Timur	0,00	0,46	63,56	35,98
Banten	0,00	1,53	77,76	20,70
Bali	0,00	3,79	62,99	33,21
Nusa Tenggara Barat	0,00	0,65	67,69	31,66
Nusa Tenggara Timur	0,00	1,80	66,45	31,75
Kalimantan Barat	0,02	0,68	67,49	31,81
Kalimantan Tengah	0,00	0,49	71,62	27,89
Kalimantan Selatan	0,00	1,04	75,30	23,66
Kalimantan Timur	0,00	0,59	75,08	24,33
Sulawesi Utara	0,00	0,37	63,04	36,59
Sulawesi Tengah	0,02	1,07	75,14	23,77
Sulawesi Selatan	0,01	1,26	70,50	28,23
Sulawesi Tenggara	0,01	0,98	73,51	25,49
Gorontalo	0,00	6,48	74,28	19,25
Sulawesi Barat	0,01	2,02	77,43	20,54
Maluku	0,00	0,90	73,90	25,20
Maluku Utara	0,00	0,79	76,54	22,67
Papua Barat	0,00	1,90	82,95	15,15
Papua	0,00	1,63	79,52	18,85
Indonesia	0,00	0,88	68,56	30,56
Papua	0,00	1,63	79,52	18,85
Indonesia	0,00	0,88	68,56	30,56

Keterangan : \*) Untuk 14 komoditas terpilih dalam SHR-2014

Sumber: Olah SHR-2014

Lampiran 5. Persentase Petani Hortikultura\* menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan, 2014 (%)

Provinsi	Kelompok Pendidikan		
	Tidak/belum tamat SD atau Tamat SD Sederajat	Tamat SLTP-SLTA/ Sederajat	Perguruan Tinggi (D1 ke atas)
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	58,19	39,35	2,46
Sumatera Utara	38,81	58,92	2,26
Sumatera Barat	65,92	29,51	4,57
Riau	67,69	31,15	1,16
Jambi	57,41	35,39	7,20
Sumatera Selatan	73,26	26,00	0,74
Bengkulu	66,97	31,77	1,26
Lampung	66,15	32,85	1,00
Kepulauan Bangka Belitung	74,85	23,64	1,51
Kepulauan Riau	63,68	35,93	0,39
Jawa Barat	86,14	12,99	0,86
Jawa Tengah	81,00	17,84	1,16
D I Yogyakarta	54,46	42,23	3,31
Jawa Timur	81,02	17,82	1,16
Banten	91,14	7,96	0,91
Bali	68,92	27,73	3,35
Nusa Tenggara Barat	71,78	23,97	4,25
Nusa Tenggara Timur	80,12	18,47	1,41
Kalimantan Barat	74,88	23,94	1,18
Kalimantan Tengah	71,35	26,25	2,40
Kalimantan Selatan	78,30	19,34	2,35
Kalimantan Timur	70,79	28,04	1,17
Sulawesi Utara	55,40	42,35	2,25
Sulawesi Tengah	75,45	23,37	1,18
Sulawesi Selatan	74,98	22,67	2,36
Sulawesi Tenggara	65,30	32,10	2,61
Gorontalo	90,91	8,50	0,59
Sulawesi Barat	81,19	16,97	1,83
Maluku	59,66	38,29	2,05
Maluku Utara	59,46	38,11	2,43
Papua Barat	61,73	36,13	2,13
Papua	62,76	34,72	2,52
Indonesia	75,19	23,18	1,63

Keterangan : \*) Untuk 14 komoditas terpilih dalam SHR-2014

Sumber: Olah SHR-2014

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

ISBN: 978-979-064-805-0

